(فَصْلٌ) فِي النَّفَقَةِ

FASAL : NAFAQAH

مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ الْإِخْرَاجُ (يَجِبُ) الْمُدُّ الْآتِي وَمَا عَطَفَ عَلَيْهِ (لِزَوْجَةٍ) أَوْ أَمَةٍ وَمَرِيْضَةٍ (مَكَّنَتْ) مِنَ الإِسْتِمْتَاعِ بِهَا وَمِنْ نَقْلِهَا إِلَى حَيْثُ شَاءَ عِنْدَ أَمْنِ الطَّرِيْقِ وَالمَقْصَدِ وَلَوْ بِرُكُوْبِ بَحْرٍ غَلَبَتْ فِيْهِ السَّلَامَةُ ، فَلَا تَجِبُ بِالْعَقْدِ خِلَافًا لِلْقَدِيْمِ وَإِنَّمَا تَجِبُ بِالتَّمْكِيْنِ يَوْمًا فَيَوْمًا وَيُصْدَقُ هُوَ بِيَمِيْنِهِ فِي عَدَمِ التَّمْكِيْنِ وَهِيَ فِي عَدَمِ النُّشُوْزِ وَالْإِنْفَاقِ عَلَيْهَا ،

Kata "*Nafaqah*" terambil dari kata الانفاق yang artinya "mengeluarkan". Wajib sejumlah Mud yang akan dikemukakan di belakang beserta kelengkapannya diberikan kepada isteri sekalipun berupa Amat atau tengah sakit, yang telah memberikan kesempatan ditamattu'i [1]dan dipindahkannya bila suami bermaksud dalam keadaan perjalanan dan tempat tujuan yang aman sekalipun dengan naik kapal laut yang berkemungkinan besar selamatnya. Maka (nafkah) itu tidak wajib diberikan (semata-mata) dengan adanya aqad nikah -lain halnya menurut

---

[1] Dengan sekira wanita tersebut menwarkan dirinya seperti ucapan : saya pasrahkan diriku kepadamu maka lakukanlah semaumu terhadapku. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

Qaul Qadim-,[2] tapi adalah wajib dengan adanya Tamkin (pemberian kesepakatan seperti diatas) hari demi hari. Suami bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa tidak ada Tamkin, dan isteri dibenarkan dengan bersumpah bahwa dirinya tidak nusyuz dan bahwa tidak diberi nafkah.

وَإِذَا مَكَّنَتْ مَنْ يُمْكِنُ التَّمَتُّعُ بِهَا وَلَوْ مِنْ بَعْضِ الْوُجُوْهِ وَجَبَتْ مُؤَنُهَا وَلَوْ كَانَ الزَّوْجُ طِفْلًا لَا يُمْكِنُ جِمَاعُهُ : إِذْ لَا مَنْعَ مِنْ جِهَتِهَا وَإِنْ عَجزَتْ عَنْ وَطْءٍ بِسَبَبِ غَيْرِ الصِّغَرِ كَرَتْقٍ أَوْ مَرَضٍ أَوْ جُنُوْنٍ ، لَا إِنْ عَجزَتْ بِالصِّغَرِ ، بِأَنْ كَانَتْ طِفْلَةً لَا تَحْتَمِلُ الْوَطْءَ فَلَا نَفَقَةَ لَهَا وَإِنْ سَلَّمَهَا الْوَلِيُّ إِلَى الزَّوْجِ . إِذْ لَا يُمْكِنُ التَمَتُّعُ بِهَا كَالنَّاشِزَةِ ، بِخِلَافِ مَنْ تَحْتَمِلُهُ وَيَثْبُتُ ذَلِكَ بِإِقْرَارِهِ وَبِشَهَادَةِ الْبَيِّنَةِ بِهِ أَوْ بِأَنَّهَا فِي غَيْبَتِهِ بَاذِلَةً لِلطَّاعَةِ مُلَازِمَةً لِلْمَسْكَنِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَلَهَا مُطَالَبَتُهُ بِهَا إِنْ أَرَادَ سَفَرًا طَوِيْلًا

Apabila seorang isteri yang ditamattu’i memberikan Tamkin walaupun pada sebagian bentuk-bentuk tamattu’ maka wajib nafkah/mun’ah/biaya hidupnya (diberikan oleh suami), walaupun sang suami masih kecil yang tidak mungkin melakukan persetubuhan, karena halangan persetubuhan tidak datang dari pihak

[2] Yang menyatakan bahwa kewajiban nafaqah terhitung semenjak aqad seperti halnya mahar. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

isteri. Apabila sang isteri tidak mampu digauli karena suatu sebab selain kecil , misalnya keadaannya *Rataq* (farji tertutup daging) atau sakit atau gila -tidak jika ketidak kemampuannya itu karena masih kecil sebagaimana keadaan isteri masih kanak-kanan tidak mungkin diwathi-, maka tidak ada hak nafkah untuknya sekalipun sang wali telah menyerahkannya kepada suami,[3] sebab tidak mungkin bisa ditamattu'i, sebagaimana halnya isteri yang nusyuz. Lain halnya dengan isteri yang mampu digaulinya. Itu semua (bentuk-bentuk Tamkin yang mewajibkan nafkah) bisa ditetapkan adanya dengan iqrar sang suami, persaksian yang menunjukkan adanya iqrar tersebut atau persaksian yang menunjukkan bahwa sang isteri selalu taat dan tetap tinggal didalam rumah selama kepergian suami, dan dengan lain sebagainya (misalnya lapornya isteri kepada hakim mengenai masalah dirinya).Isteri berhak minta nafkahnya kepada sang suami, jika sang suami akan berpergian jauh.[4]

---

[3] Ini adalah pendapat yang Adlhar, pendapat yang mkedua mengatakan wajib untuk dinafaqahi sebab istri yang kecil tersebut dikekang bersamanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 71 Darl fikr

[4] Dan wajib bagi qadli untuk mengabulkan permintaan istri tersebut dalam mencegah sang suami untuk pergi hingga suami meninggalkan nafaqah atau mewakil kepada orang yang menafaqahinya atau mentalaknya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 72 Darl fikr

(وَلَوْ رَجْعِيَّةً) وَإِنْ كَانَتْ حَائِلاً أَي يَجِبُ لَهَا مَا ذُكِرَ مَا عَدَا آلَةَ التَّنْظِيْفِ لِبَقَاءِ حَبْسِهِ لَهَا وَقُدْرَتِهِ عَلَى التَّمَتُّعِ بِهَا بِالرَّجْعَةِ وَلِإِمْتِنَاعِهِ عَنْهَا لَمْ يَجِبْ لَهَا آلَةُ التَّنْظِيْفِ وَيُسْقِطُ مُؤْنَتُهَا مَا يُسْقِطُ مُؤْنَةُ الزَّوْجَةِ كَالنُّشُوْزِ وَتُصَدَّقُ فِي قَدْرِ أَقْرَائِهَا بِيَمِيْنٍ إِنْ كَذَبَهَا وَإِلَّا فَلَا يَمِيْنَ ، وَتَجِبُ النَّفَقَةُ أَيْضاً لِمُطَلَّقَةٍ حَامِلٍ بَائِنٍ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ أَوِ الْخَلْعِ أَوِ الْفَسْخِ بِغَيْرِ مُقَارَنٍ وَإِنْ مَاتَ الزَّوْجُ قَبْلَ الْوَضْعِ مَا لَمْ تَنْشُزْ وَلَوْ أَنْفَقَ بِظَنِّهِ فَبَانَ عَدَمُهُ رَجَعَ عَلَيْهَا أَمَّا إِذَا بَانَتِ الْحَامِلُ بِمَوْتِهِ فَلَا نَفَقَةَ ، وَكَذَا لَا نَفَقَةَ لِزَوْجَةٍ تَلَبَّسَتْ بِعِدَّةِ شُبْهَةٍ بِأَنْ وَطِئَتْ بِشُبْهَةٍ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ لِإِنْتِفَاءِ التَمْكِيْنِ إِذْ يُحَالُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ،.

(Hak nafkah masih tetap ada) walaupun keadaan isteri dalam masa iddah Rajiyyah sekalipun tidak Hamil. Maksudnya, nafkah/biaya hidup seperti diatas tetap wajib selain alat-alat bersuci diri karena masih berjalannya penahanan suami atas diri isteri serta kebiasaan mentamattu'inya dengan cara ruju' dan karena keengganan suami meruju' maka wajib memberikan alat bersuci (misalnya air mandi, sabun dan sebagainya). Hal yang menggugurkan hak nafkah isteri adalah menggugurkan hak nafkah wanita dalam iddah Raj'iyyah, misalnya berbuat nusyuz. Isteri dalam iddah Raj'iyyah bisa dibenarkan perkataannya mengenai batas masa quru' iddahnya dengan

bersumpah jika suami mengingkarinya. Kalau tidak mengingkarinya, maka tidak usah dengan sumpah. Nafkah juga wajib diberikan kepada isteri hamil tertalak ba'in dengan talak tiga atau Khulu' atau nafkah yang bukan terjadi bersama aqad,[5] sekalipun suami mati sebelum kandungan dilahirkan, selama isteri tidak berbuat nsyuz. Apabila suami memberikan nafkah karena mengira kehamilan dan ternyata tudak, maka bisa meminta kembali kepadanya. Adapun bila isteri yang hamil tadi tertalak karena kematian suami, maka tidak berhak nafkah. Demikian pula tidak ada hak nafkah untuk isteri yang tengah menempuh masa iddah syubhat, sebagaimana misalnya seorang isteri diwathi syubhat (oleh lelaki lain) walaupun tidak menjadi hamil, karena tidak adanya Tamkin sebab antara suami isteri terhalang sampai habisnya masa iddah itu.

ثُمَّ الْوَاجِبُ لِنَحْوِ زَوْجَةٍ مِمَّنْ مَرَّ (مُدُّ طَعَامٍ) مِنْ غَالِبِ قُوْتِ مَحَلٍّ إِقَامَتِهَا لَا إِقَامَتِهِ وَيَكْفِي دَفْعُهُ مِنْ غَيْرِ إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ كَالدَّيْنِ فِي الذِّمَّةِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ الْوَاجِبَ هُنَا عَدَمُ الصَّارِفِ لَا قَصْدُ الْأَدَاءِ ، خِلَافًا لِابْنِ الْمُقْرِي وَمَنْ تَبِعَهُ (عَلَى مُعْسِرٍ) وَلَوْ بِقَوْلِهِ مَا لَمْ يَتَحَقَّقْ لَهُ مَالٌ وَهُوَ مَنْ لَا

[5] Sekira terjadi setelah aqad seperti murtad, sedang bila bersamaan aqad seperti aib-aib nikah maka tidaklah ada nafaqah dengan perusakan nikah sebab faskh merusak akad dari akarnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 73 Darl fikr

يَمْلِكُ مَا يُخرِجُهُ عَنِ الْمَسْكَنَةِ (وَلَوْ مُكْتَسِبًا) وَإِنْ قَدرَ عَلَى كَسْبٍ وَاسِعٍ (وَ) عَلَى (رَقِيْقٍ) وَلَوْ مُكَاتَبًا وَإِنْ كَثُرَ مَالُهُ (وَمُدَّانِ عَلَى مُوْسِرٍ) وَهُوَ مَنْ لَا يَرْجِعُ بِتَكْلِيْفِهِ مُدَّيْنِ مُعْسِرًا (وَمُدٌّ وَنِصْفٌ عَلَى مُتَوَسِّطٍ) وَهُوَ مَنْ يَرْجِعُ بِذَلِكَ مُعْسِراً ،

Kemudian yang Wajib diberikan kepada semacam isteri seperti diatas adalah sebesar Satu Mud makanan pokok yang umum dimakan ditempat tinggal sang isteri -bukan tempat suami-, bagi suami yang *Mu'sir* (melarat) walaupun menurut ucapannya sendiri selama tidak nyata mempunyai harta benda -yaitu orang yang tidak mempunyai harta selebih batas kemiskinannya-, walaupun ia bekerja dan walaupun bisa bekerja yang (hasilnya) lebih lelapangan. Dan cukup suami menyerahkannya tanpa memakai Ijab Qabul seperti penyerahan hutang yang ada dalam tanggungan. Guru kita berkata, bisa diambil pengertian bahwa yang wajib disini adalah tidak terjadinya sesuatu yang memalingkan (dari maksud memberikan nafkah) bukan wajib adanya maksud membayarkan (nafkah). Lain halnya menurut pendapat Ibnul

Muqry dan yang mengikutinya. [6] Dan (satu mud tersebut) wajib bagi suami yang budak walaupun Mukatab, sekalipun banyak memiliki harta benda. **Dua Mud** wajib diberikan oleh suami yang *Musir* (kaya), yaitu orang yang dengan dibebani memberi dua Mud tidak kembali menjadi orang *Mu'sir* (melarat). Satu setengah mud wajib diberikan oleh suami yang *Mutawassith* (cukupan), yaitu yang menjadi Mu'sir (melarat) dengan dibebani memberikan dua Mud.[7]

وَإِنَّمَا تَجِبَ النَّفَقَةُ وَقْتَ طُلُوْعِ فَجْرٍ كُلُّ يَوْمٍ فَيَوْمٍ (إِنْ لَمْ تُؤَاكِلْهُ) عَلَى الْعَادَةِ بِرِضَاهَا وَهِيَ رَشِيْدَةٌ ، فَلَوْ أَكَلَتْ مَعَهُ دُوْنَ الْكِفَايَةِ وَجَبَ لَهَا تَمَامُ الْكِفَايَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ ، وَتُصَدَّقُ هِيَ فِي قَدْرِ مَا أَكَلَتْهُ وَلَوْ كَلَفَهَا مُؤَاكَلَتْهُ مِنْ غَيْرِ رِضَاهَا أَوْ وَاكَلَتْهُ غَيْرُ رَشِيْدَةٍ بِلَا إِذْنِ وَلِيٍّ فَلَا تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا بِهِ ، وَحِيْنَئِذٍ هُوَ مُتَطَوِّعٌ فَلَا رُجُوْعَ لَهُ بِمَا أَكَلَتْهُ ، خِلاَفًا لِلْبُلْقِيْنِي وَمَنْ تَبِعَهُ ، وَلَوْ زَعَمَتْ أَنَّهُ مُتَطَوِّعٌ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُؤَدٍّ عَنِ النَّفَقَةِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ . وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : لَوْ أَضَافَهَا رَجُلٌ إِكْرَامًا لَهُ سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا وَيُكَلَّفُ مَنْ أَرَادَ سَفَرًا

---

[6] Yang menyaratkan saat pemberian nafaqah ada tujuan untuk hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 hal. 70 Darl fikr

[7] Batasan yang lebih jelas dari yang telah dipaparkan oleh imam nawawi dan rai'ie adalah setiap orang yang pemasukannya lebih besar dari pengeluarannya maka ia kaya, orang yang pemasukan dan pengeluaran sama maka orang standar, orang yang pengeluarannya lebih besar dari pemasukan maka ia orang miskin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 75 Darl fikr

طَوِيْلًا طَلاَقَهَا وَتَوْكِيْلَ مَنْ يُنْفِقُ عَلَيْهَا مِنْ مَالٍ حَاضِرٍ

Hanya saja nafkah wajib diberikan (-sesuai dengan ketentuan diatas-, menurut penilaian pada) setiap waktu fajar terbit dari hari kehari, jika isteri tidak turut makan bersama suami seperti adatnya orang makan dengan kerelaan hati isteri sendiri dalam keadaan *rasyidah* (isteri yang pandai berbuat). Dan apabila turut makan bersama suami dalam batas dibawah kecukupan, maka wajib untuknya mendapat sejumlah selisih kekurangannya sampai pada cukup sempurna, menurut dari beberapa wajah. Isteri dapat dibenarkan (dengan bersumpah) mengenai (keterangannya sehubungan) kadar ukuran yang habis ia makan. Apabila suami memerintahkan (-sebagai nafkah-) isteri agar turut makan bersamanya tanpa ada kerelaan hati isteri, atau isteri yang tidak rasyidah tanpa seizin walinya turut makan bersama suami, maka dengan cara seperti itu nafkahnya belum gugur (maksudnya, belum dianggap terbayar). Dalam hal ini, suami dianggap sebagai bersedekah sunnah yang makanya tidak bisa meminta kembali apa yang telah termakan oleh isteri, lain halnya menurut pendapat Al-Bulqini dan orang yang

mengikutinya. Apabila isteri (rasyidah yang turut makan suami) mendakwakan bahwa suami bersedekah sunnah (terhadap apa yang dimakannya) dan suami medakwakan bahwa sebagai memenuhi nafkah, maka dengan bersumpah suami bisa dibenarkan, atas dasar beberapa wajah. Tersebut didalam Syarah Al-Minhaj : Apabila seseorang isteri dijamu oleh orang lain sebagai memulyakan suami, maka gugurlah nafkahnya. Seami yang akan bepergian jauh (maksudnya lama) adalah dituntut agar mentalak isterinya atau mewakilkan kepada orang lain untuk memberikan nafkahnya dari harta suami yang telah berada ditempat.[8]

وَيَجِبُ مَا ذُكِرَ (بِأُدُمٍ) أَيْ مَعَ أُدُمٍ اُعْتِيْدَ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ كَسَمْنٍ وَزَيْتٍ وَتَمْرٍ وَلَوْ تَنَازَعَا فِيْهِ أَوْ فِي اللَّحْمِ الْآتِي قَدَّرَهُ قَاضٍ بِاجْتِهَادِهِ مُفَاوِتاً فِي قَدْرِ ذَلِكَ بَيْنَ الْمُوْسِرِ وَغَيْرِهِ ، وَتَقْدِيْرُ الْحَاوِي كَالنَّصِّ بِأَوْقِيَةِ زَيْتٍ أَوْ سَمْنٍ تَقْرِيْبٌ وَيَجِبُ أَيْضاً لَحْمٌ اُعْتِيْدَ قَدْرًا وَوَقْتًا بِحَسْبِ يَسَارِهِ وَإِعْسَارِهِ وَإِنْ لَمْ تَأْكُلْهُ أَيْضاً ، فَإِنِ اعْتِيْدَ مَرَّةً فِي الْأُسْبُوْعِ فَالْأَوْلَى كَوْنُهُ يَوْمُ الْجُمْعَةِ أَوْ مَرَّتَيْنِ فَالْجُمْعَةُ وَالثُّلَاثَاءُ وَالنَّصُّ أَيْضاً رَطْلُ لَحْمٍ فِي الْأُسْبُوْعِ عَلَى الْمُعْسِرِ وَرِطْلَانِ عَلَى الْمُوْسِرِ مَحْمُوْلٌ عَلَى قِلَّةِ اللَّحْمِ فِي أَيَّامِه بِمِصْرَ فَيُزَادُ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ

---

[8] Maksudnya adalah hakim menyuruh suami mentalaknya setelah ada permintaan dari hakim untuk meninggalkan nafaqah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 76 Darl fikr

بِحَسَبِ عَادَةِ الْمَحَلِّ ، وَالْأَوْجَهُ أَنَّهُ لَا أُدْمَ يَوْمَ اللَّحْمِ إِنْ كَفَاهَا غِذَاءً وعِشَاءً وَإِلَّا وَجَبَ

Jumlah mud-mud diatas, wajib diberikan beserta lauk-pauk[9] yang terbiasakan walaupun sang isteri tidak memakannya, misalnya minyak samin, zaitun dan buah tamar. Apabila suami iateri bercekcok mengenai ukuran mud atau mengenai daging yang akan diterangkan dibawah, maka ditentukan oleh Qadli menurut hasil ijtihadnya dengan membedakan ukuran-ukuran tersebut antara suami yang Musir dan yang tidak. Penentuan Al-Hawy sebagai nash dengan sebesar satu Auqiyah zaitun atau samin, adalah kurang lebih. Juga wajib memberikan daging yang terbiasakan dalam ukuran dan waktu tertentu, seami dengan kaya atau melaratnya suami sekalipun sang isteri tidak memakannya juga.

Apabila dibiasakan makan daging sekali dalam satu minggu, maka yang lebih utama diberikan pada hari Jum'at. Kalau dua kali maka pada hari Jum'at dan Selasa. Juga, nash Asy-Syafi'iy mengemukakan jumlah satu liter daging untuk

[9] Juga hal-hal yang telah menjadi kebiasan sang istri misal kopi atau merokok. Ianah Thalibin juz 4 hal. 77 Darl fikr

satu minggu bagi suami Mu'sir dan dua liter bagi suami Musir adalah dihubungkan pada situasi di Mesir waktu itu (waktu hidupnya Asy-Syafi'iy) yang mana hanya sedikit daging bisa diperoleh, maka jumlah sekian itu bisa ditambah menurut keperluan dan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Menurut beberapa wajah, adalah pada hari banyak daging tidak wajib pemberian lauk-pauk, jika daging telah mencukupi isteri untuk makan siang dan makan malam. Kalau tidak, maka wajib memberikannya.[10]

(وَ) مَعَ (مِلْحٍ) وَحَطَبٍ (وَمَاءِ شُرْبٍ) لِتَوَقُّفِ الْحَيَاةِ عَلَيْهِ (وَ) مَعَ (مُؤْنَةٍ) كَأُجْرَةِ طَحْنٍ وَعَجِنٍ وَخُبْزٍ وَطَبْخٍ مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ قَوْمٍ اِعْتَادُوْا ذَلِكَ بِأَنْفُسِهِمْ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ اِبْنُ الرِّفْعَةِ وَالأَذْرَعِي ، وَجَزَمَ غَيْرُهُمَا بِأَنَّهُ لَا فَرْقَ (وَ) مَعَ (آلَةٍ) لِطَبْخٍ وَأَكْلٍ وَشُرْبٍ كَقِصْعَةٍ وَكُوْزٍ وَجَرَّةٍ وَقَدْرٍ وَمَغْرَفَةٍ وَإِبْرِيْقٍ مِنْ خَشَبٍ أَوْ خَزَفٍ أَوْ حَجَرٍ ، وَلَا يَجِبُ مِنْ نُحَاسٍ وَصِيْنِيٍّ وَإِنْ كَانَتْ شَرِيْفَةٌ (وَ) يَجِبُ لَهَا عَلَى الزَّوْجِ وَلَوْ مُعْسِرًا أَوَّلَ كُلِّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ كِسْوَةٌ تَكْفِيْهَا طُوْلًا وَضَخَامَةً.

---

[10] Maksudnya wajib memberikan untuk menyempurnakan saja. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr

Dan (disamping mud, lauk, daging) juga bersama garam, kayu bakar dan air minum,[11] karena pada airlah terletak kemampuan hidup. Dan bersama biaya, misalnya untuk biaya penepungan, pengadonan, pembikinan roti dan pemasakan, jika keadaan isteri tidak tergolong orang-orang yang bisa mengerjakan perbuatan itu sendiri, sebagaimana menurut yang dimantapi oleh Ibnur Rif'ah dan Al-Adzra'iy. Selain dua Ulama' ini memantapi bahwa tidak ada bedanya (antara yang biasa mengerjakan sendiri dengan yang tidak, sama-sama mendapat biaya itu). Dan juga beserta alat untuk masak, makan dan minum, misalnya *qash'ah* (pasu), *kuz* (subur,gayung), *jarrah* (tempayan air), *qird* (ketel), *miqhrafah* (alat penceduk) dan *ibriq* (ceret, kendi), yang terbikin dari kayu atau tembikar/keramik atau batu. Tidak wajib yang terbikin dari tembaga atau timah, sekalipun isteri adalah rang terpandang. Suami walaupun melarat[12] wajib memberikan kepada isteri pada tiap-tiap awal masa 6 bulan, berupa pakaian

---

[11] Begitu pula alat untuk minum sebab bila air yang diminum wajib maka wadah airnya juga wajib. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr

[12] Yakni orang yang tidak punya harta sama sekali atau punya harta namun tidak mencukupi kebutuhan jika dibagi sisa umur hidupnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 78 Darl fikr

yang cukup untuk ukuran panjang dan besar tubuh isteri.

فَالْوَاجِبُ (قَمِيْصٌ) مَا لَمْ تَكُنْ مِمَّنْ اِعْتَدْنَ الْإِزَارَ وَالرِّدَاءَ فَيُجبَانِ دُوْنَهُ عَلَى الْأَوْجَهِ (وَإِزَارٍ) وَسَرَاوِيْلَ (وَخِمَارٍ) أَيْ مَقْنَعَةً وَلَوْ لِأَمَّةٍ (وَمِكْعَبٍ) أَي مَا يُلْبَسُ فِي رِجْلِهَا وَيُعْتَبَرُ فِي نَوْعِهِ عُرْفُ بَلَدِهَا . نَعَمْ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ إِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يَعْتَدْنَ أَنْ لَا يَلْبِسْنَ فِي أَرْجُلِهِنَّ شَيْئاً فِي الْبُيُوْتِ لَا يَجِبُ لِأَرْجُلِهَا شَيْءٌ

Maka yang wajib diberikan adalah *qamish* (baju kurung) jika isteri tidak biasanya memakai kain sarung dan selendang -kalau biasanya maka diberi kain sarung dan selendang tanpa qamish, menurut beberapa wajah-, kain sarung, celana, kerudung walaupun budak, dan juga kaos kaki. Macam pakaian-pakaian tersebut diukur menurut Urf yang berlaku didaerah setempat isteri.[13] Memang, Al-Mawardiy berkata : Apabila isteri termasuk orang-orang yang biasa tidak memakai pakaian pada kaki kalau dirumah, maka tidak wajib diberi suatupun pakaian kaki.

---

[13] Bukan aerah suaminya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr

وَيَجِبُ ذَلِكَ لَهَا (مَعَ لِحَافٍ لِلشِّتَاءِ) يَعْنِي وَقْتُ الْبَرْدِ وَلَوْ فِي غَيْرَ الشِّتَاءِ وَيَزِيدُ فِي الشِّتَاءِ جُبَّةً مَحْشُوَةً . أَمَّا فِي غَيْرِ وَقْتِ الْبَرْدِ وَلَوْ فِي وَقْتٍ الشِّتَاءِ فِي الْبِلَادِ الْحَارَّةِ فَيَجِبُ لَهَا رِدَاءٌ أَوْ نَحْوُهُ إِنْ كَانُوْا مِمَّنْ يَعْتَادُوْنَ فِيْهِ غِطَاءً غَيْرَ لِبَاسِهِمْ أَوْ يَنَامُوْنَ عَرَايَا كَمَا هُوَ السُّنَّةُ ، فَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوْا لِنَوْمِهِمْ غِطَاءٌ لَمْ يَجِبْ ذَلِكَ وَلَوِ اعْتَادُوْا ثَوْبًا لِلنَّوْمِ وَجَبَ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ بَعْضُهُمْ ، وَيَخْتَلِفُ جَوْدَةُ الْكِسْوَةِ وَضِدِّهَا بِيَسَارِهِ وَضِدِّهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ تَوَابِعُ ذَلِكَ مِنْ نَحْوِ تِكَّةِ سَرَاوِيْلَ وَزِرٍّ نَحْوِ قَمِيْصٍ وَخَيْطٍ وَأُجْرَةِ خِيَاطٍ وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ لِنَوْمِهَا وَمَخِدَّةٍ وَلَوْ اِعْتَادُوْا عَلَى السَّرِيْرِ وَجَبَ.

Disamping pakaian-pakaian tersebut, wajib juga diberi kain selimut pada musim dingin walaupun tidak musim penghujan, dan dimusim penghujan ditambah dengan jubah tebal.

Adapun selain diwaktu musim dingin walaupun tidak musim penghujan didaerah-daerah beriklim panas, maka wajib diberi kain selendang atau semacamnya jika isteri termasuk orang-orang yang biasanya tidur memakai kain bukan pakaian atau tidur dengan telanjang[14] yang sunnah hukumnya itu.Jika tidak membiasakan memakai kain bukan pakaian diwaktu tidur (-berarti tidur memakai pakaiannya-), maka tidak

[14] Maksudnya bukan telanjang bulan sebab itu namanya membuka aurat tanpa tujuan dan hukumnya haram namun maksudnya adalah memakai kain penutup lain selain bajunya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 79 Darl fikr

wajib diberikan kain selendang dan semacamnya. Apabila termasuk mereka yang membiasakan tidur dengan pakaian khusus tidur, maka pakaian khusus ini wajib diberikan, sebagaimana yang dimantapi oleh sebagian para Ulama'.Baik buruk pakaian dibedakan menurut kaya melaratnya suami. Bagi suami wajib memberikan segala kelengkapan pakaian-pakaian tersebut, berupa semisal tali celana, benik semacam baju kurung, benang, dan upah penjahit. Suami wajib memberikan lemek tidurnya isteri dan bantal. Apabila isteri termasuk orang-orang yang membiasakan tidur diatas babut/kasur, maka wajib diberikan.[15]

(فَرْعٌ) يَجِبُ تَجْدِيْدُ الْكِسْوَةِ الَّتِي لَا تَدُوْمُ سَنَةً بِأَنْ تُعْطَاهَا كُلَّ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ ، وَلَوْ تَلِفَتْ أَثْنَاءَ الْفَصْلِ وَلَوْ بِلَا تَقْصِيْرٍ لَمْ يَجِبْ تَجْدِيْدُهَا ، وَيَجِبُ كَوْنُهَا جَدِيْدَةً

(Cabang Masalah) Wajib memperbaharui pakaian yang tidak kuat dipakai selama satu tahun, yaitu dengan memberikannya sekali setiap

---

[15] Ketahuilah bahwa kewajiban memberikan tikar dan semacamnya tidaklah harus setiap musim dengan yang baru seperti halnya pakaian namun kewajiban suami adalah memperbaikinya ketika akan digunakan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

6 bulan. Apabila pakaian-pakaian itu rusak sebelum berumur 6 bulan walaupun bukan karena gegabah, maka tidak wajib memperbaharuinya.[16] Memperbaharui wajib dengan memberikan pakaian yang masih baru.

(وَ) لَهَا عَلَيْهِ (آلةُ تَنظُّفٍ) لِبَدَنِهَا وَثَوْبِهَا وَإِنْ غَابَ عَنْهَا ، لِاحْتِيَاجِهَا إِلَيْهِ كَالْأُدُمِ ، فَمِنْهَا سِدْرٌ وَنَحْوُهُ (كَمِشْطٍ) وَسِوَاكٍ وَخِلاَلٍ (وَ) عَلَيْهِ (دِهْنٌ) لِرَأْسِهَا وَكَذَا لِبَدَنِهَا إِنِ اعْتِيْدَ مِنْ شَيْرَجٍ أَوْ سَمْنٍ فَيَجِبُ الدِّهْنُ كُلَّ أُسْبُوْعٍ مَرَّةً فَأَكْثَرَ بِحَسَبِ الْعَادَةِ ، وَكَذَا دِهْنٌ لِسِرَاجِهَا وَلَيْسَ لِحَامِلٍ بَائِنٍ وَمَنْ زَوْجُهَا غَائِبٌ إِلَّا مَا يُزِيْلُ الشَّعِثَ وَالْوَسَخَ عَلَى الْمَذْهَبِ وَيَجَبُ عَلَيْهِ الْمَاءُ لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ بِسَبَبِهِ كَغُسْلِ جِمَاعٍ وَنِفَاسٍ لَا حَيْضٍ وَاحْتِلَامٍ وَغَسْلِ نَجَسٍ وَلَا مَاءِ وَضُوْءٍ إِلَّا إِذَا نَقَضَهُ بِلَمْسِهِ (لَا) عَلَيْهِ (طِيبٌ) إِلاَّ لِقَطْعِ رِيْحٍ كَرِيْهٍ وَلَا كُحْلٍ (وَدَوَاءٍ) لِمَرَضِهَا وَأُجْرَةِ طَبِيْبٍ ، وَلَهَا طَعَامُ أَيَّامِ الْمَرَضِ وَأُدُمِهَا وَكِسْوَتِهَا وَآلَةُ تَنَظُّفِهَا وَتَصْرِفُهُ لِلدَّوَاءِ وَغَيْرِهِ.

Wajib bagi suami memberikan isteri alat-alat untuk membersihkan badan dan pakaiannya, sekalipun suami tidak berada disampingnya, karena masih diperlukannya kebersihan, sebagaimana juga lauk pauk. Diantara lat-alat

---

[16] Sebab suami telah menunaikan kewajiban kepadanya maka hal ini sama saja memberikannafaqah kemudian dihilangkan oleh istrinya maka tidak wajib menggantinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

kebersihan itu adalah daun Sidr (-semacam daun yang berfungsi sebagai sabun, dalam bahasa jawa bisa disebut “godong widoro”-) dan sebagainya seperti sisir, sikat gigi dan cukil gigi. Suami wajib memberikan minyak rambut kepala dan juga minyak pelumas badan jika dibiasakan, baik berupa minyak Syairaj atau minyak Samin.[17] Maka wajib memberikan minyak setiap satu minggu sekali atau lebih menurut kebiasaan yang ada. Demikian pula minyak lampu penerangan sang isteri.Untuk wanita hamil dalam iddah talak ba’in dan isteri yang suaminya sedang tidak ada ditempat, (dalam masalah alat kebersihan minyak) hanyalah memperboleh cukup untuk menghilangkan kekusutan dan kotoran menurut pendapat dalam madzhah Asy-Syafi’iy. Suami wajib memberikan air untuk mandi wajib yang kewajibannya disebabkan oleh suami misalnya mandi habis bersetubuh dan mandi nifas -bukan untuk mandi haidl atau ihtilam-, dan air untuk mencuci najis. Tidak wajib memberikan air wudlu, kecuali bila dibatalkan oleh suami sebab memegangnya. Suami tidak wajib memberikan minyak wangi kecuali sekedar untuk menghilangkan bau busuk,

[17] Kesimpulannya bahwa penilaian macam, kadar dan masa minyak disesuaikan dengan adat tempat istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 81 Darl fikr

celak mata, obat sakitnya dan tidak pula upah dokter.[18] Isteri berhak menerima makanan, lauk pauk, pakaian dan alat kebersihan selama hari-hari sakitnya, dan bisa mentasarrufkan (rekeningnya) untuk biaya obat dan lain-lainnya.

(تَنْبِيْهٌ) يَجِبُ لَهَا فِي جَمِيْعِ مَا ذُكِرَ مِنَ الطَّعَامِ وَالْأُدُمِ وَآلَةِ ذَلِكَ وَالْكِسْوَةِ وَالْفِرَشِ وَآلَةِ التَّنْظِيْفِ أَنْ يَكُوْنَ تَمْلِيْكًا بِالدَّفْعِ دُوْنَ إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَتَمْلِكُهُ هِيَ بِالْقَبْضِ فَلَا يَجُوْزُ أَخْذَهُ مِنْهَا إِلَّا بِرِضَاهَا أَمَّا الْمَسْكَنُ فَيَكُوْنُ إِمْتَاعًا حَتَّى يَسْقُطَ بِمُضِيِّ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ لِمُجَرَّدِ الْإِنْتِفَاعِ كَالْخَادِمِ وَمَا جُعِلَ تَمْلِيْكًا يَصِيْرُ دَيْنًا بِمُضِيِّ الزَّمَانِ وَيُعْتَاضُ عَنْهُ وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتٍ أَثْنَاءَ الْفَصْلِ ،

(Peringatan) Apa yang disebutkan diatas semua, baik makan, lauk-pauk, perabotan dapur, pakaian lemek tidur dan alat kebersihan, adalah wajib dimilikkan dengan cara diserahkan tanpa memakai Ijab Qabul.[19] Dan isteri memiliki itu semua dengan cara mengambilnya. Maka suami tidak boleh mengambilnya dari tangan isteri, kecuali ada kerelaan hati sang isteri. Adapun

[18] Hukum tidak wajib ini sebab semuanya itu adalah berfungsi untuk mempertahankan kehidupan asalnya maka hal itu tidak wajib bagi seorang suami seperti halnya tidak wajib untuk memperbaiki rumah yang disewa. Ianah Thalibin juz 4 hal. 83Darl fikr

[19] Sedangkan dalam syarah raudlnya membatasi dengan diharuskannya ada sebuah tujuan, oleh karenanya jika suami menaruh nya disamping istrinya tanpa ada tujuan maka hal itu tidk dianggap sebagai memberi nafaqah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 83 Darl fikr

rumah tempat tinggal adalah sebagai *Imta'* (penyenangan, penggembira hati), hingga karena maka menjadi gugur dengan telah berlalu masa pengimta'annya, karena rumah diimta'kan, semata-mata untuk dimanfaatkan, sebagaimana pula *khadim* (pembantu rumah tangga). Pemberian yang dijadikan sebagai dimilikkan adalah menjadi hutang dengan telah terlewat masa pemberiannya (-jika belum diberikan-) dan bisa diminta gantinya serta tidak gugur haknya sebab kematian terjadi ditengan periode (periode pakaian adalah 6 bulan, periode makanan dan sebagainya adalah ehari semalam/setiap terbit fajar).

(وَ) لَهَا (عَلَيْهِ مَسْكَنٌ) تَأْمَنُ فِيْهِ لَوْ خَرَجَ عَنْهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِهَا وَإِنْ قَلَّ لِلْحَاجَةِ بَلْ لِلضَّرُوْرَةِ إِلَيْهِ (يَلِيْقُ بِهَا) عَادَةً وَإِنْ كَانَتْ مِمَّنْ لَا يَعْتَادُوْنَ السُّكْنَى (وَلَوْ مُعَارًا) وَمُكْتَرًى . وَلَوْ سَكَنَ مَعَهَا فِي مَنْزِلِهَا بِإِذْنِهَا أَوْ لِامْتِنَاعِهَا مِنَ النَّقْلَةِ مَعَهُ أَوْ فِي مَنْزِلٍ نَحْوَ أَبِيْهَا بِإِذْنِهَا لَمْ يَلْزَمْهُ أُجْرَةٌ لِأَنَّ الْإِذْنَ الْعَرَى عَنْ ذِكْرِ الْعِوَضِ يَنْزِلُ عَلَى الْإِعَارَةِ وَالْإِبَاحَةِ ،

Wajib bagi suami memberi isteri tempat tinggal yang kalau suaminya pergi maka tempat itu bisa mengamankan jiwa sang isteri dan hartanya walaupun hanya sedikit, karena diperlukannya

ada tempat tinggal bahkan menjadi suatu keharusan adanya, yang tempat itu patut untuk didiami isteri menurut ukuran kebiasaan, walaupun isteri tidak bisa bertempat tinggal, dan walaupun tempat tinggal itu hasil pinjaman atau sewaan.[20] Apabila suami tinggal bersama isteri dirumah isteri dengan izin isteri atau karena tidak mau dipindah kerumah suami, atau tinggal bersama dirumah milik semacam ayahnya isteri dengan seizin ayah itu, maka suami tidak wajib membayar sewa, karena perizinan yang tidak dibarengi menyebut ibalan/penukar adalah berkedudukan sebagai peminjam atau pemberian wewenang/kebolehan (Ibahah).[21]

(وَ) عَلَيْهِ وَلَوْ مُعْسِرًا ، خِلاَفًا لِجَمْعٍ ، أَوْ قِناً (إِخْدَامُ حُرَّةٍ) بِوَاحِدَةٍ لَا أَكْثَرَ لِأَنَّهُ مِنَ الْمُعَاشَرَةِ بِالْمَعْرُوْفِ ، بِخِلاَفِ الْأَمَّةِ وَإِنْ كَانَ جَمِيْلَةً (تُخْدَمُ) أَيْ يُخَدِّمُ مِثْلُهَا عَادَةً عِنْدَ أَهْلِهَا ، فَلَا عُبْرَةَ بِتَرَفُهِهَا فِي بَيْتِ زَوْجِهَا ، وَإِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الإِخْدَامُ وَلَوْ بِحُرَّةٍ صُحْبَتِهَا أَوْ مُسْتَأْجَرَةٍ أَوْ بِمَحْرَمٍ أَوْ مَمْلُوْكٍ لَهَا وَلَوْ عَبْدًا أَوْ بِصَبِيٍّ غَيْرَ مُرَاهِقٍ ، فَالْوَاجِبُ لِلْخَادِمِ الَّذِي عَيَّنَهُ الزَّوْجُ مُدٌّ وَثُلُثٌ عَلَى مُوْسِرٍ ، وَمَدٌّ عَلَى مُعْسِرٍ وَمُتَوَسِّطٍ مَعَ كِسْوَةِ أَمْثَالِ الْخَادِمِ مِنْ قَمِيْصٍ

---

[20] Sebab dengan menyewa atau yang lainnya tujuan telah tercapai. Ianah Thalibin juz 4 hal. 85 Darl fikr

[21] Dan juga tidak maunya seorang istri pindah dan mencegahnya ayah membawa anaknya menunjukan kerelaan ayah untuk menempati rumahnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 85 Darl fikr

وَإِزَارٍ ومَقْنَعَةٍ ، وَيُرَادُ لِلْخَادِمَةِ خُفٌّ وَمِلْحَفَةٌ إِذَا كَانَتْ تَخْرُجُ وَإِنْ كَانَتْ قِنَّةً اِعْتَادَتْ كَشْفَ الرَّأْسِ ، وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبْ الْخُفُّ وَالْمِلْحَفَةُ لِلْمَخْدُوْمَةِ ، عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِأَنَّ لَهُ مَنْعَهَا مِنَ الْخُرُوْجِ وَالْاِحْتِيَاجُ إِلَيْهِ لِنَحْوِ الْحَمَامِ نَادِرٌ.

Wajib bagi suami walaupun mu'sir -lain halnya menurut pendapat segolongan Ulama'- atau budak, memberikan seorang pembantu wanita (*Khadimah*) -tidak lebih dari satu- untuk isterinya yang merdeka -lain halnya jika isteri itu budak sekalipun cantik-, yang biasanya orang seperti dia itu diberi pelayan waktu tinggal bersama keluarganya -maka kemewahan isteri dirumah suami tidak menjadi ukuran-. (-demikian itu-) karena pemberian Khadimah termasuk arti mempergauli secara bagus. Hanya saja suami wajib memberikan pelayan/pembantu, walaupun dengan seorang wanita yang menemaninya atau seorang wanita gajihan atau dengan lelaki mahram isteri atau budak isteri walaupun lelaki, atau dengan anak lelaki yang belum mencapai usia *Murahiq* (menjelang baligh).[22] Maka untuk pelayanan lelaki yang ditentukan suami, wajib (setiap hari) menerima

---

[22] Kesimpulannya : bahwa seorang suami wajib memberikan pelayan dengan segala bentuk yang sekira tujuan dapat dicapai namun dengan syarat halal untuk dilihat dari sisi suami atau istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 85 Darl fikr

satu sepertiga mud dari suami yang Musir, dan satu mud atas suami yang Mu'sir atau Mutawassith, disamping juga (sekali setiap 6 bulan) pakaian sepatutnya para pelayan, yaitu baju dan kain saruh beserta telekung. Untuk pelayan wanita, ditambah dengan sepatu dan kerudung kepala apabila keluar rumah, sekalipun dia seorang budak yang terbiasa tidak menutupi kepalanya. Hanya saja menurut pendapat yang Mu'tamat adalah isteri tidak wajib diberi sepatu dan kerudung kepala, karena suami berhak melarangnya keluar rumah. Sedang keperluan keluar rumah untuk semacam kekamar kecil adalah jarang terjadi.

(تَنْبِيْهٌ) لَيْسَ عَلَى خَادِمِهَا إِلَّا مَا يَخُصُّهَا وَتَحْتَاجُ إِلَيْهِ . كَحَمْلِ الْمَاءِ لِلْمُسْتَحِمِّ وَالشُّرْبِ وَصَبِّهِ عَلَى بَدَنِهَا وَغَسْلِ خِرْقِ الْحَيْضِ وَالطَّبْخِ لِأَكْلِهَا أَمَّا مَا لَا يَخُصُّهَا كَالْطَّبْخِ لِأَكْلِهِ وَغَسْلِ ثِيَابِهِ فَلَا يَجِبُ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا بَلْ هُوَ عَلَى الزَّوْجِ ، فَيُوَفِّيْهِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ.

(Peringatan)Yang wajib dikerjakan oleh pelayan sang isteri hanyalah hal-hal yang khusus buat isteri dan diperlukannya, misalnya mengangsu air ke kulah mandi dan untuk minum, menuangkan air kebadan isteri, mencuci

pakaian haidl dan memasak buat isteri. Adapun hal-hal yang tidak khusus buat isteri,[23] misalnya memasak makanan suami dan mencuci pakaiannya, maka adalah tidak menjadi kewajiban pelayan maupun isteri. Tetapi itu menjadi tugas suami sendiri, maka bisa ia tangani sendiri atau ditangani orang lain (dengan upah dan sebagainya).

(مُهِمَّاتٌ) مِنْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا : لَوِ اشْتَرَى حُلِيًا أَوْ دِيْبَاجًا لِزَوْجَتِهِ وَزَيَّنَهَا بِهِ لَا يَصِيْرُ مِلْكًا لَهَا بِذَلِكَ ، وَلَوِ اخْتَلَفَتْ هِيَ وَالزَّوْجُ فِي الإِهْدَاءِ وَالْعَارِيَةِ صُدِّقَ وَمِثْلُهُ وَارِثُهُ ، وَلَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ بِجِهَازٍ لَمْ تَمْلِكْهُ إِلَّا بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَالْقَوْلُ قَوْلُهُ فِي أَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْهَا . وَيُؤْخَذُ مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّ مَا يُعْطِيْهِ الزَّوْجُ صُلْحَةً أَوْ صَبَاحِيَّةً ، كَمَا اعْتِيْدَ بِبَعْضِ الْبِلَادِ ، لَا تَمْلِكُهُ إِلَّا بِلَفْظٍ أَوْ قَصْدِ إِهْدَاءٍ ، خِلَافًا لِمَا مَرَّ عَنْ فَتَاوِى الْحَنَّاطِيِّ وَإِفْتَاءُ غَيْرِ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ أَعْطَاهَا مَصْرُوْفًا لِلْعُرْسِ وَدِفعًا وَصَباحِيَّةً فَنَشَزَتْ اِسْتَرَدَّ الْجَمِيْعَ غَيْرُ صَحِيْحٍ ، إِذِ التَّقْيِيْدُ بِالنُّشُوْزِ لَا يَتَأَتَّى فِي الصَّبَاحِيَةِ لِمَّا قَرَّرَتْهُ فِيْهَا أَنَّهَا كَالصُّلْحَةِ لِأَنَّهُ إِنْ تَلَفَّظَ بِإِهْدَاءٍ أَوْ قَصَدَهُ مَلَكَتْهُ مِنْ غَيْرِ جِهَةِ الزَّوْجِيَّةِ ، وَإِلَّا فَهُوَ مِلْكُهُ وَأَمَّا مَصْرُوْفُ الْعُرْسِ فَلَيْسَ بِوَاجِبٍ فَإِذَا صَرَّفَتْهُ بِإِذْنِهِ ضَاعَ عَلَيْهِ ، وَأَمَّا الدِفعُ ، أَيْ الْمَهْرُ ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ اِسْتَرَدَّهُ ، وَإِلَّا فَلَا لِتَقَرُّرِهِ بِهِ فَلَا يُسْتَرَدُّ

[23] Namun khusus bagi suami. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

بِالنُّشُوْزِ.

(Beberapa Hal Penting) Dari Syarah Al-Minhaj oleh Guru kita : Apabila seseorang membeli perhiasan atau sutera Dibaj untuk isterinya laalu diperuntukkan buat isteri, maka dengan cara itu barang tersebut tidak kemudian menjadi milik isteri.[24] Apabila isteri berselisih dengan suami mengenai dihadiahkan atau dipinjamkan, maka suami dibenarkan dakwaannya.[25] Seperti halnya suami, yaitu Ahli Waris Suami. Apabila seseirang memperlengkapi anak wanitanya dengan perabot perlengkapan, maka anak tidak memilikinya kecuali ada Ijab-Qabul. Perkataan yang dibenarkan adalah perkataan sang ayah, mengenai bahwa ia tidak memilikkinya. Dari apa yang ditetapkan diatas, dapat diambil pengertian bahwa pemberian suami yang disebut *Shulhah* (-yaitu pemberian dikala isteri marah agar mau damai-) atau *Shabahiyyah* (-yaitu pemberian diwaktu paginya malam perkawinan-)

---

[24] Namun kepemilikan akan tercapai dengan adanya ijab dan qabul dari keduanya atau ada tujuan memberi hadiah kepadanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

[25] Sebab hukum asalnya tiada kepemilikan bagi istri. Ianah Thalibin juz 4 hal. 87 Darl fikr

sebagaimana yang biasa terjadi dibeberapa daerah, adalah tidak menjadi milik isteri kecuali dengan adanya lafadh atau maksud menghadiahkan. Lain halnya menurut keterangan diatas (-dalam bab Hibah-) dari Fatwa Al-Hanathiy. Fatwa yang dikeluarkan oleh tidak hanya seorang Ulama' bahwa apabila suami memberikan kepada isteri sesuatu untuk walimah atau mahar atau Shabahiyyah lalu isteri berbuat nusyuz maka suami boleh meminta kembali seluruhnya, adalah tidak shahih, karena pembatasan dengan nusyuz adalah tidak mengenai pada Shabahiyyah lantaran apa yang telah saya tetapkan dalam masalah itu ialah bahwa seperti halnya Shulhah, yaitu jika suami melafadhkan sebagai hadiah atau memaksudkannya maka isteri tetap dapat memilikinya tanpa dari segi peristeriannya dan kalau tidak maka tetap milik suami. Adapun pemberian suami untuk walimah adalah tidak wajib, maka apabila dengan izin suami sang isteri mentasarrufkan barang pemberian itu, maka barang menjadi hilang dari milik suami (kalau tidak, maka tetap menjadi milik suami).

Adapun mahar, maka jika(nusyuznya isteri) sebelum pernah digauli, adalah diperbolehkan

meminta kembali. Kalau setelah dipergauli,[26] maka tidak boleh, karena tertetapkannya mahar dengan penggaulan itu, makanya tidak bisa suami memintanya kembali lantaran nusyuz isteri.

(وَتَسْقُطُ) الْمُؤَنُ كُلُّهَا (بِنُشُوْزٍ) مِنْهَا إِجْمَاعًا : أَيْ بِخُرُوْجٍ عَنْ طَاعَةِ الزَّوْجِ وَإِنْ لَمْ تَأْثَمْ كَصَغِيْرَةٍ وَمَجْنُوْنَةٍ وَمُكْرَهَةٍ (وَلَوْ سَاعَةً) أَوْ وَلَوْ لَحْظَةً فَتَسْقُطُ نَفَقَةُ ذَلِكَ اليَوْمِ وَكِسْوَةُ ذَلِكَ الفَصْلِ وَلَا تُوَزَّعُ عَلَى زَمَانِي الطَّاعَةِ وَالنُّشُوْزِ ، وَلَوْ جُهِلَ سُقُوْطُهَا بِالنُّشُوْزِ فَأَنْفَقَ رَجَعَ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِمَّنْ يَخفَى عَلَيْه ذَلِكَ ، وَإِنَّمَا لَمْ يَرْجِعْ مَنْ أُنْفِقَ فِي نِكَاحٍ أَوْ شِرَاءٍ فَاسِدٍ وَإِنْ جُهِلَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ شُرِعَ فِي عَقْدِهِمَا عَلَى أَنْ يُضْمَنَ الْمُؤَنُ بِوَضْعِ الْيَدِ وَلَا كَذَلِكَ هَهُنَا ، وَكَذَا مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ طَلَاقٌ بَاطِنًا وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ فَأَنْفَقَ مُدَّةً ثُمَّ عُلِمَ فَلَا يَرْجِعُ بِمَا أَنْفَقَهُ عَلَى الْأَوْجَهِ

Menurut Ijma' lama', seluruh macam nafkah isteri adalah menjadi gugur lantaran walaupun hanya sebentar berbuat nusyuz,[27] yaitu menyimpang dari ketaatan kepada suami walaupun penyimpangan itu tidak membuat

---

[26] Kalau nusyuz tidak terjadi sebelum disetubuhi maka tidak boleh dijabel kembali. Ianah Thalibin juz 4 hal. 88 Darl fikr

[27] Nafaqah istri yang gugur ini bila suami tidak mengambil kenikmatan istri yang nusyuz tersebut , jika demikian itu maka wajib untuk memberi nafaqahnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 88 Darl fikr

isteri berdosa, misalnya isteri yang masih kecil atau atau gila atau dipaksa melakukan. Maka gugurlah hak nafkah sehari itu dan hak pakaian satu periode itu, dan tidak dibagi-bagikan (jatahnya) pada masa taat dan masa nusyuz. Apabila suami tidak mengetahui keguguran hak nafkah isteri lantaran nusyuz, lalu masih memberikan nafkah, maka boleh memintanya kembali jika suami itu termasuk orang yang tidak tahu hukum tersebut. Hanya saja suami yang memberikan nafkah dalam ikatan pernikahan atau pembelian yang fasid adalah tidak bisa memintanya kembali sekalipun tidak mengetahui unsur tersebut, karena adanya lelaki melakukan nikah/pembelian itu justru karena kesanggupannya menanggung nafkah dengan telah dilakukannya perbuatan itu. Tapi bukan itulah latar belakang dalam masal diatas tadi. Demikian pula orang yang secara batin telah jatuh talaknya dan ia tidak mengetahui, lalu dalam beberapa waktu ia memberikan nafkah isterinya kemudian mengetahui hal itu, maka tidak boleh meminta kembali nafkah yang telah ia berikan, menurut beberapa wajah.

وَيَحْصُلُ النُّشُوْزُ (بِمَنْعِ) الزَّوْجَةِ الزَّوْجَ (مِنْ تَمَتُّعٍ) وَلَوْ بِنَحْوِ لَمْسٍ أَوْ بِمَوْضِعٍ عَيْنِهِ (لَا) إِنْ مَنَعَتْهُ عَنْهُ (لِعُذْرٍ) كَكِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُهُ وَمَرَضٌ بِهَا يَضُرُّ مَعَهُ الْوَطْءُ وَقَرْحٌ فِي فَرْجِهَا وَكَنَحْوِ حَيْضٍ ، وَيَثْبُتُ كِبَرُ آلَتِهِ بِإِقْرَارِهِ أَوْ بِرَجُلَيْنِ مِنْ رِجَالِ الْخِتَانِ وَيَحْتَالَانِ لِانْتِشَارِ ذَكَرِهِ بِأَيِّ حِيْلَةٍ ، غَيْرَ إِيْلَاجِ ذَكَرِهِ فِي فَرْجٍ مُحَرَّمٍ أَوْ دُبُرٍ أَوْ بِأَرْبَعِ نِسْوَةٍ فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ مَعْرِفَتُهُ إِلَّا بِنَظْرِهِنَّ إِلَيْهِمَا مَكْشُوْفَي الْفَرْجَيْنِ حَالَ انْتِشَارِ عُضْوِهِ جَازَ لِيَشْهَدْنَ.

Nusyuz terjadi dengan isteri menolak suami melakukan tamattu’[28] walaupun dalam bentuk semacam memegang atau pada anggota tubuh yang dipilih suami. Tidak dianggap nusyuz jika isteri menolak suami karena udzur, misalnya terlalu besarnya alat kelamin lelaki yang sekira tidak sanggup menerimanya, misalnya wanita tengah sakit membawa madlarat dengan bersetubuh, farjinya luka, dan semacam sedang haidl. Besar kecil alat kelamin suami bisa ditetapkan berdasar iqrar suami, atau persaksian dua orang lelaki juru khitan[29] dan mereka daya sedemikian rupa selain memasukkan dzakar itu

[28] Hal ini dikatakan nusyuz selama penolakan tersebut tidak sebab ingin menampakkannya seorang istri terhadap suami kemesraannya dan kecantikannya, jika semacam itu maka tidak dikatakan nusyuz. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr

[29] Ditentukan dengan juru khitan sebab ia telah terbiasa mengetahui alat kelamin hingga dapat membedakan besar kecilnya dzakar. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr

kedalam farji yang diharamkan atau dubur agar bisa tegang, atau dengan persaksian 4 orang wanita. Apabila hal itu tidak mungkin bisa diketahui selain dengan 4 wanita itu melihat alat kelamin suami isteri dalam keadaan terbuka sewaktu dzakar mengalami tegang maka dihalalkan melihat demi persaksian mereka.

(فَرْعٌ) لَهَا مَنْعُ التَّمَتُّعِ لِقَبْضِ الصَّدَاقِ الحَالِّ أَصَالَةً قَبْلَ الْوَطْءِ بَالِغَةً مُخْتَارَةً . إِذْ لَهَا الإِمْتِنَاعُ حِيْنَئِذٍ فَلَا يَحْصُلُ النُّشُوْزُ وَلَا تَسْقُطُ النَفَقَةُ بِذَلِكَ ، فَإِنْ مَنَعَتْ لِقَبْضِ الصَّدَاقِ الْمُؤَجَّلِ أَوْ بَعْدَ الْوَطْءِ طَائِعَةً فَتَسْقُطُ فَلَوْ مَنَعَتْهُ لِذَلِكَ بَعْدَ وَطْئِهَا مُكْرَهَةً أَوْ صَغِيْرَةً وَلَوْ بِتَسْلِيْمِ الْوَلِيِّ فَلَا . وَلَوِ ادَّعَى وَطْأَهَا بِتَمْكِيْنِهَا وَطَلَبَ تَسْلِيْمَهَا إِلَيْهِ فأَنكَرَتْهُ وَامْتَنَعَتْ مِنَ التَّسْلِيْمِ صُدِّقَتْ

(Cabang Masalah) Isteri yang belum pernah digauli dalam keadaan telah baligh serta Mukhtarah (bebas, tidak dipaksa) adalah diperbolehkan menolak tamattu’ demi untuk mengambil maharnya yang kontan sejak semula, karena penolakan untuk maksud tersebut adalah menjadi hak isteri. Maka dengan menolak yang seperti tersebut, nusyuz tidak terjadi dan hak nafkahnya tidak gugur.[30] Jika penolakan tamattu’

---

[30] Namun dengan catatan jika wanita tersebut disisi suaminya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 91 Darl fikr

dilakukan guna mengambil maharnya yang bond, atau dilakukan setelah digauli dengan menurut (-bukan digauli dengan paksa-), maka hak nafkah menjadi gugur. Apabila penolakan seperti diatas dilakukan setelah digauli secara dipaksa atau masih dalam usia belum baligh walaupun dengan diserah terimakan oleh walinya, maka hak nafkah tidak gugur. Apabila suami mendakwakan telah pernah menggauli dengan adanya Tamkin dari isteri sendiri, dan menuntut agar isteri menyerahkan dirinya, lalu isteri mengingkari dakwaan itu serta menolak untuk pasrah, maka isteri dapat dibenarkan.[31]

(وَخُرُوْجٍ مِنْ مَسْكَنٍ) أَيِ الْمَحَلِّ الَّذِي رَضِيَ بِإِقَامَتِهَا فِيْهِ وَلَوْ بَيْتَهَا أَوْ بَيْتِ أَبِيْهَا وَلَوْ لِعِيَادَةٍ وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ غَائِبًا بِتَفْصِيْلِهِ الْآتِي (بِلَا إِذْنٍ) مِنْهُ وَلَا ظَنَّ لِرَضَاهُ فَخُرُوْجُهَا بِغَيْرِ رِضَاهِ وَلَوْ لِزِيَارَةِ صَالِحٍ أَوْ عِيَادَةِ غَيْرِ مَحْرَمٍ أَوْ إِلَى مَجْلِسِ ذِكْرٍ عِصْيَانٌ وَنُشُوْزٌ وَأَخَذَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ أَنَّ لَهَا اِعْتِمَادَ الْعُرْفِ الدَّالِّ عَلَى رِضَا أَمْثَالِهِ بِمِثْلِ الْخُرُوْجِ الَّذِي تُرِيْدُهُ قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ مُحْتَمَلٌ مَا لَمْ تَعْلَمْ مِنْهُ غِيْرَةٌ تَقْطَعُهُ عَنْ أَمْثَالِهِ فِي ذَلِكَ.

Nusyuz terjadi pula dengan isteri keluar dari tempat yang suami rela ia tinggal disana

[31] Dengan sumpahnya dan nafaqah tidak gugur. Ianah Thalibin juz 4 hal. 91 Darl fikr

walaupun itu rumah isteri sendiri atau rumah ayah isteri, tanpa seizin suami serta tidak memperkirakan suami akan rela, walaupun untuk keperluan meninjau orang sakit dan walaupun suami sedang tidak ada ditempat dengan perincian yang akan dikemukakan dibelakang. Maka keluarnya isteri tanpa ada kerelaan suami, walaupun untuk ziarah orang shalih atau menjenguk selain mahram[32] atau kemajlis dzikir, adalah pendurhakaan dan nusyuz. Al-Adzra'iy dan Ulama' lainnya mengambil dari pembicaraan Imam Asy-Syafi'iy, bahwa dalam masalah keluar rumah yang dikehendaki isteri mempedomani pada kebiasaan yang menunjukkan adanya kerelaan hati para suami yang semacam suaminya. Guru kita berkata : Hal itu juga dilakukan, selama tidak diketahui suaminya mempunyai cemburu yang berlebihan dibanding dengan lelaki sejenisnya dalam masalah keluar dari rumah.

(تَنْبِيْهٌ) يَجُوْزُ لَهَا الْخُرُوْجُ فِي مَوَاضِعَ مِنْهَا إِذَا أَشْرَفَ الْبَيْتُ عَلَى الإِنْهِدَامِ ، وَهَلْ يَكْفِي قَوْلُهَا خَشَيْتُ اِنْهِدَامَهُ أَوْ لَا بُدَّ مِنْ قَرِيْنَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ عَادَةً ؟ قَالَ شَيْخُنَا : كُلٌّ مُحْتَمَلٌ ، وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي . وَمِنْهَا إِذَا خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ

[32] Jika yang dijenguk adalah mahram maka tidaklah dianggap nusyuz selama suami tidak melarang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 91 Darl fikr

مَالِهَا مِنْ فَاسِقٍ أَوْ سَارِقٍ ، وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ إِلَى الْقَاضِي لِطَلَبِ حَقِّهَا مِنْهُ ، وَمِنْهَا خُرُوْجُهَا لِتَعَلُّمِ الْعُلُوْمِ الْعَيْنِيَّةِ أَوْ لِلإِسْتِفْتَاءِ حَيْثُ لَمْ يُغْنِهَا الزَّوْجُ الثِّقَةَ أَوْ نَحْوَ مَحْرَمِهَا ، فِيْمَا اِسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ لِاِكْتِسَابِ نَفَقَةٍ بِتِجَارَةٍ ، أَوْ سُؤَالٍ أَوْ كَسْبٍ إِذَا أَعْسَرَ الزَّوْجُ ، وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ عَلَى غَيْرِ وَجْهِ النُّشُوْزِ فِي غَيْبَةِ الزَّوْجِ عَنِ الْبَلَدِ بِلَا إِذْنِهِ لِزِيَارَةٍ أَوْ عِيَادَةِ قَرِيْبٍ لَا أَجْنَبِيٍّ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ عَلَى الأَوْجَهِ لِأَنَّ الْخُرُوْجَ لِذَلِكَ لَا يُعَدُّ نُشُوْزًا عُرْفًا . قَالَ شَيْخُنَا : وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ إِنْ لَمْ يَمْنَعْهَا مِنَ الْخُرُوْجِ أَوْ يُرْسِلْ إِلَيْهَا بِالْمَنْعِ

(Peringatan) Isteri diperbolehkan keluar rumah dalam beberapa hal :[33] Antara lain, bila rumah tempatnya akan runtuh. Dan apakah cukup dengan perkataan isteri “Saya khawatir rumah runtuh” atau harus ada qarinah yang menurut adat kebiasaan menunjukkah rumah akan runtuh, dalam hal ini Guru kita berkata : kedua-duanya bisa juga terjadi, dan yang lebih dekat adalah yang kedua. Antara lain, bila isteri mengkhawatirkan dirinya sendiri atau hartanya dari pada orang fasiq atau pencuri. Antara lain, bila isteri keluar untuk menghadap Qadli guna menuntut haknya dari suami. Antara lain, keluarnya untuk belajar ilmu-ilmu fardlu ‘ain,

[33] Ini merupakan pengecualian dari keluarnya istri dari rumah dianggap sebagai wanita yang durhaka dan nusyuz. Ianah Thalibin juz 4 hal. 92 Darl fikr

atau untuk memohon fatwa sekira suaminya sendiri yang kepercayaan atau semacam mahram isteri kurang bisa memenuhi fatwanya, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Antara lain, bila isteri keluar rumah untuk mencari nafkah dengan berdagang atau minta atau bekerja, bilamana suami mengalami kemelaratan. Antara lain, bila isteri tanpa seizin suami keluar bukan dalam sikap sebagai nusyuz diwaktu suami berada diluar daerah setempat,[34] untuk ziarah atau menjenguk kerabat -bukan lelaki atau wanita luar kerabat-, menurut beberapa wajah. Karena seperti itu, menurut Urf adalah tidak terhitung sebagai nusyuz. Guru kita berkata : Dan adalah dhahir, bahwa tempat ketentuan seperti itu adalah jika suami tidak melarang isteri keluar rumah atau mengirimkan kepadanya suarat pelarangan.

(وَبِسَفَرِهَا) أَيْ بِخُرُوْجِهَا وَحْدَهَا إِلَى مَحَلٍّ يَجُوْزُ الْقَصْرُ مِنْهُ لِلْمُسَافِرِ وَلَوْ لِزِيَارَةِ أَبَوَيْهَا أَوْ لِلْحَجِّ (بِلَا إِذْنٍ) مِنْهُ وَلَوْ لِغَرَضِهِ مَا لَمْ تَضْطَرَّ كَأَنْ جَلَا جَمِيْعَ أَهْلِ الْبَلَدِ وَبَقِيَ مَنْ لَا تَأْمَنُ مَعَهُ (أَوْ) بِإِذْنِهِ وَلَكِنْ (لِغَرْضِهَا) أَوْ

---

[34] Berbeda jika suami keluar masih dalam daerahnya maka keluarnya istri dikatakan nusyuz. Imam ali sibramalisie mengatakan bahwa : sebaiknya seperti contoh kpergian suami adalah suami yang berada dalam rumah dan secara ‘urfnya suami rela dengan kepergian istrinya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 92 Darl fikr

لِغَرْضِ أَجْنَبِيٍّ فَتَسْقُطُ المُؤَنُ عَلَى الْأَظْهَرِ لِعَدِمِ التَّمْكِيْنِ ، وَلَوْ سَافَرَتْ بِإِذْنِهِ لِغَرْضِهِمَا مَعًا فَمُقْتَضَى الْمُرَجَّحِ فِي الْأَيْمَانِ فِيْمَا إِذَا قَالَ لِزَوْجَتِهِ إِنْ خَرَجْتِ لِغَيْرِ الْحَمَّامِ فَأَنْتِ طَالِقٌ فَخَرَجَتْ لَهَا وَلِغَيْرِهَا أَنَّهَا لَا تُطَلَّقُ عَدَمُ السُّقُوْطِ هُنَا لَكِنْ نَصُّ الْأُمِّ وَالْمُخْتَصَرِ يَقْتَضِي السُّقُوْطَ (لَا) بِسَفَرِهَا (مَعَهُ) أَيِ الزَّوْجِ بِإِذْنِهِ وَلَوْ فِي حَاجَتِهَا وَلَا بِسَفَرِهَا بِإِذْنِهِ لِحَاجَتِهِ وَلَوْ مَعَ حَاجَةِ غَيْرِهِ فَلَا تَسْقُطُ الْمُؤَنُ لِأَنَّهَا مُمْكِنَةٌ وَهُوَ الْمُفَوِّتُ لِحَقِّهِ فِي الثَّانِيَةِ.

Dan Nusyuz terjadi dengan kepergian isteri seorang diri tanpa seizin suami ketempat yang bagi Musafir telah diperbolehkan qashar shalat, sekalipun untuk meninjau ayah ibu isteri atau untuk menunaikan Haji, dan sekalipun untuk maksud keperluan suami. (kepergian seperti itu dianggap nusyuz) selama bukan karena madlarat, misalnya seluruh penduduk daerah setempat sedang pergi dan tinggal orang yang isteri tidak aman bersamanya. Atau kepergian itu atas izin suami, tetapi untuk maksud keperluan isteri sendiri atau keperluan lelaki lain, maka menurut yang lebih dhahir adalah hak nafkahnya gugur[35] karena ketiadaan Tamkin. Apabila atas izin sang suami, isteri berpergian (sendiri) untuk

---

[35] Nafaqaf disini mencakup terhadap pakaian juga pseperti keterangan yang lalu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 93 Darl fikr

keperluan bersama suami isteri, maka sesuai dengan pendapat yang dimenangkan dalam masalah Al-Aiman mengenai apabila suami mengatakan kepada isterinya “jika engkau keluar untuk selain ke kamar kecil maka engkau tertalak” lalu isteri keluar untuk ke kamar kecil juga kelain tempat maka tidak tertalak, adalah hak nafkahnya disini tidak gugur. Tetapi nash Al-Um dan Al-Mukhtashar adalah mengindikasikan adanya gugur nafaqahnya. Nusyuz tidak terjadi dengan kepergian isteri bersama suami atas izin suami, walaupun untuk hajat kebutuhan isteri. Juga tidak terjadi dengan kepergian isteri atas izin dan untuk keperluan suami, walaupun beserta keperluan selain suami. Maka hak nafkahnya tidak gugur, karena sang isteri memberikan Tamkin, sedang suami sendiri yang memotong haknya sendiri dalam contoh kedua.[36]

وَفِي الْجَوَاهِرِ وَغَيْرِهَا عَنِ الْمَاوَرْدِيْ وَغَيْرِهِ لَوِ امْتَنَعَتْ مِنَ النَّقْلَةِ مَعَهُ لَمْ تَجِبْ النَّفَقَةُ إِلّاَ إِنْ كَانَ يَتَمَتَّعُ بِهَا فِي زَمَنِ الإِمْتِنَاعِ فَتَجِبُ وَيَصِيْرُ تَمَتُّعُهُ بِهَا عَفْوًا عَنِ النَّقْلَةِ حِيْنَئِذٍ . اِنْتَهَى . قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضِيَّتُهُ جِرْيَانُ ذَلِكَ فِي سَائِرِ

---

[36] Yakni ketika seorang istri pergi sendirian dengan izin suami. Ianah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

صُوَرِ النُّشُوْزِ وَهُوَ مُحْتَمَلٌ . وَتَسْقُطُ الْمُؤَنُ أَيْضاً بِإِغْلَاقِهَا الْبَابَ فِي وَجْهِهِ وبِدَعْوَاهَا طَلَاقًا بَائِنًا كَذِبًا ، وَلَيْسَ مِنَ النُّشُوْزِ شَتْمُهُ وِإِيْذَاؤُهُ بِاللِّسَانِ ، وَإِنِ اسْتُحِقَّتْ التَّأْدِيْبُ.

Tersebut didalam Al-Jawahir dan lainnya sebagai nukil dari Al-Mawardiy dan lainnya : Apabila isteri menolak dipindah tempat bersama suami, maka tidak wajib diberi nafkah.[37] Kecuali jika dalam masa keengganan itu sang suami melakukan tamattu' kepadanya, maka nafkah wajib diberikan, dan kalau betu maka pentamattu'an suami kepadanya merupakan ampunan terhadap keengganan pindah -habis-. Guru kita berkata : Sesuai dengan keterangan Al-Jawahir itu diperlakukan pada bentuk-bentuk nusyuz yang lain, adalah mungkin terjadi. Hak nafkah gugur pula, dengan adanya isteri menutup di depan pintu suami (maksudnya jelas-jelasan menutup pintu untuk melarang suami masuk rumah) dan dengan dakwaan isteri secara tidak benar bahwa telah jatuh talak ba'in.[38] Adalah tidak termasuk nusyuz makian terhadap suami

---

[37] Sebab seperti yang telah dijelaskan bahwa nafaqah tidak wajib selama istri tidak pasrah dinikmati dan mau diajak pindah kemana saja. Ianah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

[38] Sebab dakwaan tersebut tidak muncul kecuali dari istri yang membenci suaminya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 94 Darl fikr

dan umpatan lisan yang menyakitkan hati suami, sekalipun dalam hal itu isteri berhak mendapat pelajaran/pendidikan.

(مُهِمَّةٌ) لَوْ تَزَوَّجَتْ زَوْجَةُ الْمَفْقُوْدِ غَيْرَهُ قَبْلَ الْحُكْمِ بِمَوْتِهِ سَقَطَتْ نَفَقَتُهَا وَلَا تَعُوْدُ إِلَّاَ بِعِلْمِهِ عَوْدَهَا إِلَى طَاعَتِهِ بَعْدَ التَّفْرِيْقِ بَيْنَهُمَا.

Penting ! Apabila isterinya seorang suami yang musnah kawin dengan lelaki lain sebelum ditetapkan hukum kematian suami pertama, maka gugurlah hak nafkahnya (-dari suami pertama-), dan tidak kembali berhak nafkah lagi kecuali setelah suami pertama mengetahui isteri kembali ketangannya serta taat kepadanya sesudah diceraikan dengan suami kedua.[39]

(فَائِدَةٌ) يَجُوْزُ لِلزَّوْجِ مَنْعُهَا مِنَ الْخُرُوْجِ مِنَ الْمَنْزِلِ وَلَوْ لِمَوْتِ أَحَدِ أَبَوَيْهَا أَوْ شُهُوْدِ جَنَازَتِهِ ، وَمِنْ أَنْ تَمَكَّنَ مِنْ دُخُوْلِ غَيْرِ خَادِمَةٍ وَاحِدَةٍ لِمَنْزِلِهِ وَلَوْ أَبَوَيْهَا أَوْ اِبْنِهَا مِنْ غَيْرِهِ ، لَكِنْ يُكْرَهُ مَنْعُ أَبَوَيْهَا حَيْثُ لَا عُذْرَ ، فَإِنْ كَانَ الْمَسْكَنُ مِلْكَهَا لَمْ يَمْنَعْ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ إِلَّاَ عِنْدَ الرِّيْبَةِ.

(Faedah) Suami diperbolehkan melarang isteri keluar rumah, walaupun karena kematian salah

---

[39] Sebab nikah keduanya adalah nikah yang fasid. Ianah Thalibin juz 4 hal. 95 Darl fikr

satu orang tua isteri atau untuk menyaksikan jenazahnya. Juga boleh melarang mempersilahkan selain seorang Khadimah masuk ke dalam rumah, sekalipun itu ayah ibu isteri atau anaknya dari suami yang dahulu. Tapi, melarang ayah ibu isteri adalah Makruh, sekira tiada udzur.[40] Jikalau rumah tempat tinggal itu milik isteri, maka suami tidak berhak melarang hal-hal tersebut sama sekali, selain dikala timbul keraguan.

(تَتِمَّةٌ) لَوْ نَشَزَتْ بِالْخُرُوْجِ مِنَ الْمَنْزِلِ فَغَابَ وَأَطَاعَتْ فِي غَيْبَتِهِ بِنَحْوِ عَوْدِهَا لِلْمَنْزِلِ لَمْ تَجِبْ مُؤْنُهَا مَا دَامَ غَائِبًا فِي الْأَصَحِّ لِخُرُوْجِهَا عَنْ قَبْضَتِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيْدِ تَسْلِيْمٍ وَتَسَلُّمٍ وَلَا يَحْصُلَانِ مَعَ الْغَيْبَةِ ، فَالطَّرِيْقُ فِي عَوْدِ الْاِسْتِحْقَاقِ أَنْ يَكْتُبَ الْحَاكِمُ إِلَى قَاضِي بَلَدِهِ لِيُثْبَتَ عَوْدُهَا لِلطَّاعَةِ عِنْدَهُ . فَإِذَا عَلِمَ وَعَادَ أَوْ أَرْسَلَ مَنْ يَتَسَلَّمُهَا لَهُ أَوْ تَرَكَ ذَلِكَ لِغَيْرِ عُذْرٍ عَادَ الْاِسْتِحْقَاقُ ، وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّافِعِيِّ فِي الْقَدِيْمِ أَنَّ النَّفَقَةَ تَعُوْدُ عِنْدَ عَوْدِهَا لِلطَّاعَةِ لِأَنَّ الْمُوْجِبَ فِي الْقَدِيْمِ الْعَقْدُ لَا التَّمْكِيْنُ . وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ . وَصَرَّحُوْا أَنَّ نُشُوْزَهَا بِالرِّدَّةِ يَزُوْلُ بِإِسْلَامِهَا مُطْلَقًا لِزَوَالِ الْمُسْقِطِ ، وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَذْرَعِي أَنَّهَا لَوْ نَشَزَتْ فِي الْمَنْزِلِ وَلَمْ تَخْرُجْ مِنْهُ كَأَنْ مَنَعَتْهُ نَفْسَهَا فَغَابَ عَنْهَا ثُمَّ عَادَتْ لِلطَّاعَةِ عَادَتَ نَفَقَتُهَا مِنْ غَيْرِ قَاضٍ وَهُوَ كَذَلِكَ عَلَى الْأَصَحِّ ، وَلَوِ

[40] Seperti fasiknya ayak dan ibunya atau perangai keduanya buruk dll. Ianah Thalibin juz 4 hal. 90 Darl fikr
Ianah Thalibin juz 4 hal. 95 Darl fikr

الْتَمَسَتْ زَوْجَةُ غَائِبٍ مِنَ الْقَاضِي أَنْ يَفرُضَ لَهَا فَرْضًا عَلَيْهِ اُشْتُرِطَ ثُبُوْتُ النِّكَاحِ وَإِقَامَتِهَا فِي مَسْكَنِهِ وَحَلْفِهَا عَلَى اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ وَأَنَّهَا لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ نَفَقَةً مُدَّةً مُسْتَقْبَلَةً فَحِيْنَئِذٍ يُفْرَضُ لَهَا عَلَيْهِ نَفَقَةَ الْمُعْسِرِ إِلَّا إِنْ ثَبَتَ يَسَارُهُ.

(Penutup) Apabila isteri melakukan nusyuz dengan cara keluar rumah, kemudian suami pergi, dan ditengah masa kepergian suami itu isteri kembali taat dengan semacam kembali pulang ke rumah, maka hak nafkahnya selama masa kepergian suami tidak wajib diberikan - menurut pendapat yang lebih shahih[41] - karena lepasnya isteri dari genggaman tangan suami. Maka tidak bisa tidak harus memperbaharui penyerah terimaan (isteri) dan penerimaan (-oleh suami-), sedang dua hal itu tidak bisa terjadi dengan ketidak adaan suami di tempat. Maka caranya agar isteri bisa menghaki nafkah lagi, adalah hendaknya sang Hakim mengirim surat kepada Qadli daerah suami berada untuk menetapkan bahwa isterinya telah kembali dan taat kepangkuannya. Lalu setelah suami mengetahui dan kembali pulang atau mengutus orang yang menerima penyerahan isteri atas

---

[41] Perbandingan dari pendapat ini adalah wajib mendapat nafaqah sebab sang ostri telah kembali taat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 96 Darl fikr

namanya, atau tidak melakukan halitu bukan karena ada udzur, maka kembalilah (sejak itu) hak nafkah isteri. Kesesuaian pendapat Asy-Syafi'iy dalam Qaul Qadim bahwa nafkah bisa kembali sejak isteri kembali taat, adalah karena menurut Qaul Qadim yang mewajibkan hak nafkah itu aqad nikah, bukan adanya Tamkin. Dan seperti ini pula Malik berkata/berpendapat. Para Ulama' menjelaskan bahwa nusyuz dalam bentuk kemurtadan adalah secara mutlak (dengan serah terima ataupun tidak-) hilang sendiri dengan isteri kembali Islam, karena hilangnya hal yang menggugurkan (hak nafkah). Berdasar pola seperti ini Al-Adzra'iy mengemukakan bahwa apabila isteri nusyuz dengan tetap tinggal di rumah dan tidak keluar misalnya dengan menolak menyerahkan diri kepada suami, lalu suami pergi meninggalkannya, kemudian isteri taat kembali, maka hak nafkahnya kembali lagi tanpa melalui Qadli. Dan adalah begitu, menurut pendapat yang lebih shahih. Apabila seorang isteri yang suaminya tidak ada di tempat memohon kepada Qadli agar menentukan keputusan mengenai haknya atas suami, maka disyartkan adanya

pernikahan masih tetap berjalan,[42] adanya isteri tetap tinggal di rumah suami (-maksudnya rumah yang ditentukan suami untuk isteri-), isteri bersumpah bahwa berhak menerima nafkah dan bahwa belum menerima nafkah jatah waktu mendatang. Maka dalam keadaan seperti ini, sang Qadli bisa memutuskan sebesar hak nafkah isteri atas suami yang Mu'sir (melarat), kecuali jika tertetapkan kekayaan suami.[43]

(فَرْعٌ) فِي فَسْخِ النِّكَاحِ : وَشُرِعَ دَفْعًا لِضَرَرِ الْمَرْأَةِ يَجُوْزُ (لِزَوْجَةٍ مُكَلَّفَةٍ) أيْ بَالِغَةٍ عَاقِلَةٍ لَا لِوَلِيِّ غَيْرِ مُكَلَّفَةٍ (فَسْخُ نِكَاحِ مِنْ) أَيْ زَوْجٍ (أَعْسَرَ) مَالاً وَكَسْبًا لائِقًا بِهِ حَلالًا (بِأَقَلِّ نَفَقَةٍ) تَجِبُ وَهُوَ مَدٌّ (أَوْ) أَقَلُّ (كِسْوَةٍ) تَجِبُ كَقَمِيْصٍ وَخِمَارٍ وَجُبَّةِ شِتَاءٍ ، بِخِلَافِ نَحْوِ سَرَاوِيْلَ وَنَعْلٍ وَفَرْشٍ وَمَخِدَّةٍ وَالْأَوَانِي لِعَدَمِ بَقَاءِ النَّفْسِ بِدُوْنِهِمَا فَلَا فَسْخَ بالإِعْسَارِ بِالْأُدُمِ وَإِنْ لَمْ يَسُغْ الْقُوْتُ وَلَا بِنَفَقَةِ الْخَادِمِ وَلَا بِالْعَجْزِ عَنِ النَّفَقَةِ الْمَاضِيَةِ كَنَفَقَةِ الْأَمْسِ وَمَا قَبْلَهُ لِتَنْزِيْلِهَا مَنْزِلَةَ دَيْنٍ آخَرَ

(Cabang Mengenai Fasakh Nikah)fasakh Nikah disyari'atkan, untuk membendung madlarat yang menimpa atas diri isteri. Bagi

---

[42] Dengan menggunakan dua orang saksi yang adil. Ianah Thalibin juz 4 hal. 97 Darl fikr

[43] Maka ditetapkan bagi istri nafaqah orang kaya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 97 Darl fikr

isteri yang Mukallaf yaitu baligh dan berakal sehat, bukan bagi walinya isteri[44] yang tidak Mukallaf, diperbolehkan menfasakh nikah suaminya yang kesuliatan harta[45] -dan pekerjaan halal yang patut baginya dengan hasil- sebesar nafkah wajib ukuran minimal yaitu satu mud, atau kesulitan memberikan pakaian wajib ukuran minimal semisal baju kurung dan kerudung dan jubah musim dingin -lain halnya semacam celana dan sandal dan lemek tidur dan bantal dan wadah-wadah, karena ketidak mungkinan bertahan hidup tanpa makanan dan pakaian itu. Maka fasakh tidak bisa dilakukan karena suami kesulitan memberikan lauk-pauk, sekalipun kemudian makanan tidak terasa enak. Juga karena kesulitan memberi nafkah Khadim. Dan juga tidak bisa karena suami tidak mampu membayar nafkah-nafkah dahulu misalnya nafkah hari kemarin dan sebelumnya, karena nafkah hari-hari kemarin yang belum terlunasi

---

[44] Sebab faskh nikah adalah berdasarkan syahwat dan tabiat seseorang maka tidak bisa diserahkan pada selain yang memiliki. Ianah Thalibin juz 4 hal. 98 Darl fikr

[45] Syarat faskh ada lima : suami miskin, miskin suami pada nafaah, pakaian, tempat tinggal, nafaqah untuk istrinya bukan nafaqah untuk pembantu istrinya misalnya, miskinnya adalah miskin nafaqah orang yang miskin, adanya nafaqah untuk masa akan datang , bukan masa yang telah berlalu. Ianah Thalibin juz 4 hal. 98 Darl fikr

itu berkedudukan sebagai hutang biasa, bukan hutang nafkah.

(أَوْ) أَعْسَرَ (بِمَسْكَنٍ) وَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوْهُ (أَوْ) أَعْسَرَ (بِمَهْرٍ) وَاجِبٍ حَالٍّ لَمْ تَقْبِضْ مِنْهُ شَيْئاً حَالَ كَوْنِ الإِعْسَارِ بِهِ (قَبْلَ وَطْءٍ) طَائِعَةٍ فَلَهَا الْفَسْخُ لِلْعَجْزِ عَنْ تَسْلِيْمِ الْعِوَضِ مَعَ بَقَاءِ الْمُعَوَّضِ بِحَالِهِ وَخِيَارُهَا حِيْنَئِذٍ عَقِبَ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي فَوْرِيٌّ فَيَسْقُطُ الْفَسْخُ بِتَأْخِيْرِهِ بِلَا عُذْرٍ كَجَهْلٍ وَلَا فَسْخٍ بَعْدَ الْوَطْءِ لِتَلَفِ الْمُعَوَّضِ بِهِ وَصَيْرُوْرَةِ الْعِوَضِ دَيْنًا فِي الذِّمَّةِ ، فَلَوْ وَطِئَهَا مُكْرَهَةً فَلَهَا الْفَسْخُ بَعْدَه أَيْضاً . قَالَ بَعْضُهُمْ : إِلَّا إِنْ سَلَّمَهَا الْوَلِيُّ لَهُ وَهِيَ صَغِيْرَةٌ بِغَيْرِ مَصْلَحَةٍ فَتَحْبِسُ نَفْسَهَا بِمُجَرَّدِ بُلُوْغِهَا فَلَهَا الْفَسْخُ حِيْنَئِذٍ إِنْ عَجَزَ عَنْهُ وَلَوْ بَعْدَ الْوَطْءِ لِأَنَّ وُجُوْدَهُ هُنَا كَعَدَمِهِ . أَمَّا إِذَا قَبَضَتْ بَعْضَهُ فَلَا فَسْخَ لَهَا عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ اِبْنُ الصَّلَاحِ وَاعْتَمَدَهُ الْأَسْنَوِيُ وَالزَّرْكَشِيُ وَشَيْخُنَا ، وَقَالَ الْبَارِزِيْ كَالْجَوْهَرِيْ لَهَا الْفَسْخُ أَيْضاً وَاعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ.

Atau (fasakh bisa dilakukan sebab) suami kesulitan memberikan tempat tinggal, sekalipun (isteri termasuk) mereka yang tidak biasa bertempat tinggal.Atau sebab suami sebelum pernah menggauli isteri dengan taat (-bukan digauli dengan paksa-) mengalami kesulitan membayar mahar wajib yang kontan yang isteri belum pernah mengambilnya sedikitpun dikala

kesulitannya suami itu.[46] Maka isteri diperbolehkan menfasakh nikah, karena ketidak kemampuan suami menyerahkan ganti (-yaitu mahar-) sedang yang dipergantikan (-yaitu budlu' isteri-) masih tetap keadaannya seperti semula. Dalam keadaan ini, hak khiyar isteri setelah pengaduan masalah kedepan Qadli adalah *khiyar fauriy* (pilihan yang harus ditentukan dengan seketika), maka hak fasakh menjadi gugur dengan sebab diakhirkannya dengan tanpa ada udzur semisal belum tahu hukumnya. Dan tidak ada hak fasakh (dalam hubungan masalah diatas) setelah suami menggauli, karena barang yang dipertukarkan telah rusak dan barang penukarnya (yaitu mahar) telah menjadi hutang dalam tanggungan suami. Maka apabila suami menggauli dengan paksa, maka isteri (dalam hubungan masalah diatas) setelah penggaulanpun masih berhak fasakh juga. Sebagian para Ulama' berkata : (isteri tidak berhak fasakh setelah terjadi penggaulan) kecuali jika isteri itu masih kecil dan oleh wali diserahkan kepada suami tanpa suatu tujuan

---

[46] Faskh karena mahar boleh dengan empat syarat : mahar wajib dengan penyebutan atau lainnya, mahar kontan, belum pernah diambil, miskinnya suami sebelum menyetubuhi istri yang taat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 99 Darl fikr

kemashlahatan, maka isteri ini bisa menahan diri semata-mata menunggu kebalighan lalu setelah baligh berhak menfasakh nikah jika ternyata suami tidak mampu membayar mahar, sekalipun setelah terjadi penggaulan, karena penggaulan disini (yaitu dalam keadaan diserahkan wali bukan untuk suatu kemashlahatan) dianggap sebagai tidak pernah terjadi. Adapun jika isteri telah menerima sebagian maharnya, maka tidak berhak fasakh, menurut fatwa Ibnush Shalah yang dipedomani oleh Al-Asnawiy, Az-Zarkasyi dan Guru kita.[47] Al-Bariziy sebab sebagaimana pula Al-Jaujariy berkata : Isteri boleh juga fasakh. Dan pendapat ini dipedomani oleh Al-Adzra'iy.[48]

(تَنْبِيْهٌ) يَتَحَقَّقُ الْعَجْزُ عَمَّا مَرَّ بِغَيْبَةِ مَالِهِ لِمَسَافَةِ الْقَصْرِ ، فَلَا يَلْزَمُهَا الصَّبْرُ إِلاَّ إِنْ قَالَ أَحْضَرُ مُدَّةَ الْإِمْهَالِ أَوْ بِتَأْجِيْلِ دَيْنِهِ بِقَدْرِ مُدَّةِ إِحْضَارِ مَالِهِ الْغَائِبِ بِمَسَافَةِ الْقَصْرِ أَوْ بِحُلُوْلِهِ مَعْ إِعْسَارِ الْمَدِيْنِ وَلَوْ الزَّوْجَةَ لِأَنَّهَا فِي حَالَةِ

[47] Ini adalah pendapat yang mu'tamad menurut ibnu hajar, sebab farj I tidaklah bisa dibagi dua maka dengan menyerahkan sebagian mahar maka hukum akan berkisar antara dimenangkan al-maqbudnya atau hukum selainnya, dan yang awal lebih bagus sebab syariat menganjurkan tetapnya nikah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 100 Darl fikr

[48] Sebab dengan tidak diperbolehkan melakukan faskh berarti telah memaksa wanita untuk menyerahkan dirinya pada suami yang hanya memberikan sebagian mas kawin sekalipun hanya satu dirham dari 1000 dirham maharnya, dan hal ini jauh dari kebenaran. Ianah Thalibin juz 4 hal. 100 Darl fikr

الْإِعْسَارِ لَا تَصِلُ لِحَقِّهَا وَالْعُسْرُ مُنْظَرٌ وَبِعَدَمِ وُجْدَانِ الْمُكْتَسَبِ مَنْ يَسْتَعْمِلُهُ إِنْ غَلَبَ ذَلِكَ أَوْ بِعَرُوْضِ مَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْكَسْبِ.

Peringatan ! Ketidak mampuan membayar seperti diatas (yaitu nafkah, pakaian, tempat tinggal dan mahar) ternyatakan dengan ketidak adaan hartanya dalam jarak (radius) sejauh perjalanan Shalat Qashar. Maka isteri tidak diwajibkan bersabar,[49] kecuali jika suami mengatakan "Akan saya datangkan harta itu dalam jangka *Imhal* = penundaan" (Imhal orang Mu'sir adalah dua kali 3 hari).[50] Atau (bisa ternyatakan) dengan ditundanya pembayaran piutangnya (yang mana pada harta piutang itu sajalah hartanya) selama tempo secukup untuk mendatangkan hartanya yang tidak terletak di dalam (radius) jarak perjalanan Shalat Qashar. Atau (bisa ternyatakan) dengan telah sampai waktu pelunasan piutangnya bersamaan kemelaratan si penghutang walaupun itu adalah isteri sendiri -karena isteri itu di waktu kemelaratan suaminya justru tidak bisa

---

[49] Maka diperbolehkan bagi seorang istri untuk menfasekh sang suami seketika. Ianah Thalibin juz 4 hal. 100 Darl fikr

[50] Namun wanita ini wajib sabar dengan perkataan suami tersebut bila miskinnya pada selain mas kawin sebab mahar tidaklah ada masa penundaan namaun bagi wanita boleh menfasekh nikah sebab miskin mahar seketika. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

memperoleh haknya-, dan karena orang yang melarat itu ditunda penagihan (kepada)nya. Dan (bisa ternyatakan) bagi pekerja dengan tidak mendapat orang yang mempekerjakannya, bila ketidak adaan orang yang mempekerjakan itu umum terjadi.[51]Atau dengan adanya mengalami sesuatu hal yang menghalangi dari kebiasaan bekerjanya (misalnya sakit dan sebagainya).

(فَائِدَةٌ) إِذَا كَانَ لِلْمَرْأَةِ عَلَى زَوْجِهَا الْغَائِبِ دَيْنٌ حَالٌ مِنْ صَدَاقٍ أَوْ غَيْرِهِ وَكَانَ عِنْدَهَا بَعْضُ مَالِهِ وَدِيْعَةً فَهَلْ لَهَا أَنْ تَسْتَقِلَ بِأَخْذِهِ لِدَيْنِهَا بِلَا رَفْعٍ إِلَى الْقَاضِي ثُمَّ تَفْسَخُ بِهِ أَوْ لَا ؟ فَأَجَابَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا لَيْسَ لِلْمَرْأَةِ الْمَذْكُوْرَةِ الْاِسْتِقْلَالُ بِأَخْذِ حَقِّهَا بَلْ تَرْفَعُ الْأَمْرَ إِلَى الْقَاضِي لِأَنَّ النَّظْرَ فِي مَالِ الْغَائِبِيْنَ لِلْقَاضِي . نَعَمْ . إِنْ عَلِمَتْ أَنَّهُ لَا يَأْذَنُ لَهَا إِلَّا بِشَيْءٍ يَأْخُذُهُ مِنْهَا جَازَ لَهَا الْاِسْتِقْلَالُ بِالْأَخْذِ وَإِذَا فَرَغَ الْمَالُ وَأَرَادَتْ الْفَسْخَ بِإِعْسَارِ الْغَائِبِ ، فَإِن لَمْ يَعْلَمِ الْمَالَ أَحَدٌ اِدَّعَتْ إِعْسَارَهُ وَأَنَّهُ لَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَا تَرَكَ نَفَقَةً وَأَثْبَتَتِ الإِعْسَارَ وَحَلَفَتْ عَلَى الْأَخِيْرَيْنِ نَاوِيَةً بِعَدَمِ تَرْكِ النَّفَقَةِ عَدَمُ وُجُوْدِهَا الْآنَ وَفُسِخَتْ بِشُرُوْطِهِ وَإِنْ عُلِمَ الْمَالُ فَلَا بُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ بِفِرَاغِهِ أَيْضاً . اِنْتَهَى.

(Faedah) Apabila seorang isteri mempunyai piutang yang telah sampai masa pembayarannya atas suaminya yang tiada di tempat baik itu

[51] Sebab dengan demikian maka orang tersebut dihukumi miskin. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

berupa mahar atau piutang yang lain[52] dan ada sebagian harta suami yang dititipkan ditangan isteri, maka apakah bagi sang isteri bisa mengambil harta itu sebagai tagihan pitangnya dengan bebas tanpa melalui lapor kepada Qadli kemudian menfasakh nikahnya sebab kemelaratan suami, atau harus melapor dahulu. Maka sebagian Ash-Habuna menjawab, bahwa isteri tersebut tidak diperbolehkan mengambilnya dengan bebas, tetapi harus melaporkan urusannya kepada Qadli,[53] karena hak pengawasan pada harta milik orang-orang yang tengah tiada ditempat, adalah ditangan sang Qadli. Memang jika wanita yakin bahwa suaminya tidak mengizinkan kepadanya selain pada harta yang suami ambil dari padanya, maka wanita itu diperbolehkan mengambilnya dengan bebas (tanpa memalui Qadli). Dan apabila harta titipan tadi telah habis dan isteri ingin menfasakh sebab kemelaratan suaminya yang tiada di tempat, jika tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa harta belum habis, maka

[52] Seperti halnya nafaqah yang telah lewat ataupun yang saat ini atau hutang lainnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

[53] Dan setelah itu qadli mnegizinkan pada wanita tersebut untuk mengambil harta suamisetelah tetapnya hutang suami padanya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 101 Darl fikr

isteri mendakwakan kemelaratan suaminya dan bahwa suami tidak mempunyai harta yang berada di tempat serta tidak meninggalkan nafkah serta menetapkan kemelaratannya dan bersumpah untuk dua perkara yang akhir (yaitu bahwa suami tidak punya harta berada di tempat dan tidak meninggal nafkahnya) sambil meniatkan ketiadaan suami meninggalkan nafkah sebagai ketiadaan nafkah waktu ini, dan menfasakh nikah dengan syarat-syaratnya (yaitu dengan bersumpah menyatakan bahwa selalu tinggal di rumah dan tidak berbuat nusyuz). Dan jika ada seseorang yang mengetahui bahwa harta suami belum habis, maka wajib menunjukkan saksi bahwa harta suami sudah habis seperti halnya saksi miskinya suami, sekian jawaban dari sebagian Ash-Habuna.

(فَلَا فَسْخَ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ (بِامْتِنَاعِ غَيْرِهِ) مُوْسِرًا أَوْ مُتَوَسِّطًا مِنَ الْإِنْفَاقِ حَضَرَ أَوْ غَابَ (إِنْ لَمْ يَنْقَطِعْ خَبَرُهُ) فَإِنِ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَلَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ جَازَ لَهَا الْفَسْخُ لِأَنَّ تَعَذُّرَ وَاجِبِهَا بِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ كَتَعَذُّرٍ بِالْإِعْسَارِ ، كَمَا جَزَمَ بِهِ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا ، وَخَالَفَهُ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا . وَاخْتَارَ جَمْعٌ كَثِيْرُوْنَ مِنْ مُحَقِّقِي الْمُتَأَخِّرِيْنَ فِي غَائِبٍ تَعَذَّرَ تَحْصِيْلُ النَّفَقَةِ مِنْهُ الْفَسْخُ ، وَقَوَّاهُ اِبْنُ الصَّلَاحِ ، وَقَالَ فِي فَتَاوِيْهِ : إِذَا تَعَذَّرَتِ النَّفَقَةُ لِعَدَمِ مَالِ حَاضِرٍ مَعَ عَدَمِ إِمْكَانِ أَخْذِهَا

مِنْهُ حَيْثُ هُوَ بِكِتَابٍ حُكْمِيٍّ وَغَيْرِهِ لِكَوْنِهِ لَمْ يَعْرِفْ مَوْضِعَهُ أَوْ عَرَفَ وَلَكِنْ تَعَذَّرَتْ مُطَالَبَتُهُ عُرِفَ حَالُهُ فِي الْيَسَارِ وَالْإِعْسَارِ أَوْ لَمْ يُعْرَفْ فَلَهَا الْفَسْخُ بِالْحَاكِمِ وَالْإِفْتَاءِ بِالْفَسْخِ هُوَ الصَّحِيْحُ . اِنْتَهَى وَنَقَلَ شَيْخُنَا كَلَامَهُ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيْرِ ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَأَفْتَى بِمَا قَالَهُ جَمْعٌ مِنْ مُتَأَخِّرِي الْيَمَنِ.

Maka -menurut pendapat yang mu’tamad- adalah tidak diperbolehkan fasakh sebab keengganan suami bukan Mu’sir -baik Musir atau Mutawassith- dari memberikan nafkah,[54] baik tengah berada di tempat atau tiada di tempat, jika tidak telah terputus/terpotong kabar beritanya. Maka jika telah terputus kabar beritanya dan tidak mempunyai harta yang berada di tempat,[55] adalah isteri diperbolehkan menfasakh, karena keudzuran menunaikan kewajiban hak isteri lantaran terputus kabar beritanya itu seperti saja keudzurannya lantaran kemelaratan, sebagaimana pendapat yang dimantapi oleh syaikh Zakariyya dan diselisihi oleh murid beliau yaitu Guru kita. Segolongan banyak-banyak Ulama’ Muhaqqiqin Mutaakhirin

---

[54] Sebab tidak adanya kemiskinan suami yang menetapkan harus faskh nikah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 102 Darl fikr

[55] Maka tidak boleh fask bila hartanya masih ada ditempat begitu pula bila hartanya berada ditempat yang kurang dari jarak mengqashar shalat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 102 Darl fikr

memilih memperbolehkan fasakh[56] dalam masalah suami yang tiada di tempat serta terasa udzur memperoleh nafkah dari padanya. Pendapat segolongan Ulama' Mutaakhirin ini dikuatkan oleh Ibnush-Shalah dan dalam Fatawy beliau berkata : Bila terasa sulit mendapat nafkah lantaran tiada harta yang di tempat di samping jika tidak mungkin wanita mengambil dari suami dimana berada memakai surat sang hakim atau lainnya, karena suami tidak diketahui dimana tempatnya atau juga diketahui tetapi terasa sulit penuntutannya, baik keadaan suami diketahui kaya-melaratnya atau tidak diketahui, maka dengan lewat Hakim isteri berhak fasakh. Dan menfatwakan kefasakhan adalah yang shahih -habis-.Guru kita didalam Syarah Al-Kabir[57] menukil ucapan Ibnush Shalah tersebut, dan pada akhirnya beliau berkata : Dengan apa yang dikatakan oleh Ibnush Shalah itulah, segolongan Ulama' Mutaakhirin Yaman memberikan fatwa.

---

[56] Ini adalah pendapat yang ketiga yang lebih umum dari pendapat syaikhul islamdan ini adalah pendapat yang lemah juga. Ianah Thalibin juz 4 hal. 103 Darl fikr

[57] Yakni kitab imdad. Ianah Thalibin juz 4 hal. 103 Darl fikr

وَقَالَ الْعَلاَّمَةُ الْمُحَقِّقُ الطَّنْبَدَاوِي فِي فَتَاوِيْهِ ، وَالَّذِي نَخْتَارُهُ ، تَبْعًا لِلأَئِمَّةِ الْمُحَقِّقِيْنَ ، أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ ، كَمَا سَبَقَ ، لَهَا الْفَسْخُ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ خِلاَفُهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ وَلِقَوْلِهِ :" بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ " وَلِأَنَّ مَدَارَ الْفَسْخِ عَلَى الْإِضْرَارِ وَلَا شَكَّ أَنَّ الضَّرَرَ مَوْجُوْدٌ فِيْهَا إِذَا لَمْ يُمْكِنِ الْوُصُوْلُ إِلَى النَّفَقَةِ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ مُوْسِرًا . إِذْ سِرُّ الْفَسْخِ هُوَ تَضَرُّرُ الْمَرْأَةِ وَهُوَ مَوْجُوْدٌ ، لاَسِيَّمَا مَعَ إِعْسَارِهَا فَيَكُوْنُ تَعَذُّرُ وُصُوْلِهَا إِلَى النَّفَقَةِ حُكْمُهُ حُكْمُ الْإِعْسَارِ . اِنْتَهى . وَقَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا خَاتِمَةُ الْمُحَقِّقِيْنَ اِبْنُ زِيَادٍ فِي فَتَاوِيْهِ : وَبِالْجُمْلَةِ فَالْمَذْهَبُ الَّذِي جَرَى عَلَيْهِ الرَّافِعِيُّ وَالنَّوَوِيُّ عَدَمُ جَوَازِ الْفَسْخِ ، كَمَا سَبَقَ ، وَالْمُخْتَارُ الْجَوَازُ ، وَجَزَمَ فِي فَتْيًا لَهُ أُخْرَى بِالْجَوَازِ

Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ath-Thanbadawiy berkata didalam Fatawy beliau : Hukum yang kita pilih sebagai mengikuti para Imam Muhaqqiqin, adalah pada pokoknya apabila suami tidak mempunyai harta sebagaimana dalam uraian di atas adalah isteri diperbolehkan fasakh, sekalipun dhahir madzab menyelisihinya. Karena berdasarkan firman Allah “ . . . . . . dan Allah tidak menjadikan kesempitan atas kalian didalam agama”. (ayat 78 surat XXII Al-Hajj), dan sabda Nabi saw. “Saya diutus dengan membawa jalan kecenderungan yang

mudah/murah”. Dan karena bidang fasakh adalah berkisar pada adanya membikin madlarat, sedang tidak diragukan lagi bahwa bila tidak mungkin bisa diperoleh nafkah dari suami yang walaupun kaya adalah kemadlaratan telah ada para isteri, sebab rahasia fasakh adalah kemadlaratan sang isteri dan hal inipun telah terjadi, lebih-lebih beserta kemelaratan isteri, maka ketidak biasaan isteri memperoleh nafkah itu hukumnya adalah sebagi adanya kemelaratan suami -habis-. Murid beliau, yaitu Guru kita Khatimatul Muhaqqiqin Ibnu Ziyad berkata di dalam Fatawynyw : Pada garis besarnya, menurut madzab yang dipegangi oleh Ar-Rafi’iy dan An-Nawawiy adalah tidak diperbolehkan fasakh seperti keterangan diatas. Dan pendapat yang terpilih, adalah mengatakan kebolehannya, dan Ibnu Ziyad dalam fatwanya yang lain memantapi adanya kebolehan ini.[58]

وَ (لَا) فَسْخَ بِإِعْسَارٍ بِنَفَقَةٍ وَنَحْوِهَا أَوْ بِمَهْرٍ (قَبْلَ ثُبُوْتِ إِعْسَارِهِ) أَيِ الزَّوْجِ بِإِقْرَارِهِ أَوْ بَيِّنَةٍ تَذْكُرُ إِعْسَارَهُ الْآنَ ، وَلَا تَكْفِي بَيِّنَةٌ ذَكَرَتْ أَنَّهُ غَابَ مُعْسِرًا . وَيَجُوْزُ لِلْبَيِّنَةِ اِعْتِمَادٌ فِي الشَّهَادَةِ عَلَى اسْتِصْحَابِ حَالَتِهِ الَّتِي غَابَ

---

[58] Dan merupakan pendapat yang lemah seperti yang telah anda ketahui. Ianah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr

عَلَيْهَا مِنْ إِعْسَارٍ أَوْ يَسَارٍ ، وَلَا تُسْئَلُ مِنْ أَيْنَ لَكَ أَنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ ، فَلَوْ صَرَّحَ بِمُسْتَنَدِهِ بَطَلَتِ الشَّهَادَةُ (عِنْدَ قَاضٍ) أَوْ مُحَكَّمٍ فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَا يَنْفُذُ ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَا يُحْسَبُ عِدَّتُهَا إِلَّا مِنَ الْفَسْخِ . قَالَ شَيْخُنَا : فَإِنْ فَقَدَ قَاضٍ وَمُحَكَّمٌ بِمَحَلِّهَا أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي . كَأَنْ قَالَ لَا أَفْسَخُ حَتَّى تُعْطِيْنِي مَالًا اِسْتَقَلَّتْ بِالْفَسْخِ لِلضَّرُوْرَةِ وَيَنْفُذُ ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا ، كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ، خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالْأَوَّلِ لِأَنَّ الْفَسْخَ مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلٍ صَحِيْحٍ وَهُوَ مُسْتَلْزَمٌ لِلنُّفُوْذِ بَاطِنًا ثُمَّ رَأَيْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ جَزَمُوْا بِذَلِكَ . اِنْتَهَى.

Fasakh lantaran ketidak mampuan memberikan nafkah dan semacamnya atau memberikan mahar, adalah tidak shah dilakukan sebelum tertetapkannya ketidak mampuan suami dengan iqrarnya sendiri atau dengan bayyinah yang menerangkan ketidak mampuannya waktu sekarang.[59] Adalah tidak cukup, bayyinah yang menyebutkan suami pergi dalam keadaan tidak mampu. Di dalam persaksiannya, bayyinah diperbolehkan mempedomani “anggapan” bahwa (-sampai sekarangpun-) keadaan sang suami yang tidak ada di tempat itu masih tetap seperti keadaannya semula waktu baru pergi baik itu kemiskinan ataupun kekayaan, serta bayyinah

---

[59] Ini seperti halnya penguat dari perkataan mushanif sebelumnya, seolah-olah beliau berkata bahwa diperbolehkannya faskh karena ketidak mampuan suami adalah,, Ianah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr

tidak usah ditanya “Dari mana bisa kau ketahui bahwa sekarang ini di tengah melarat”, maka apabila bayyinah menjelaskan kesaksiannya dengan menyebut dasar alasannya (yaitu anggapan seperti diatas) maka persaksian menjadi batal. (tertetapkannya ketidak mampuan suami seperti itu) di depan Qadli atau Muhakkam.[60] Maka tidak boleh tidak masalah itu harus dilaporkan kepadanya. Fasakh yang dilakukan sebelum pelaporan tersebut adalah tidak menjadi, baik lahir maupun batin Iddah wanita dihitung hanya mulai fasakh itu terjadi. Guru kita berkata : Apabila di tempat wanita isteri itu tidak didapatkan Qadli atau Muhakkam, atau wanita tidak mampu melaporkan kepada Qadli karena misalnya Qadli mengatakan “Saya tidak mau menfasakh sehingga engkau beri aku harta”, maka karena dlarurat isteri bisa memfasakh sendiri (tanpa Qadli), dan fasakhnyapun menjadi, baik lahir maupun batin, sebagaimana ketentuan yang Dhahir. Lain halnya menurut pendapat yang mengatakan bahwa fasakh menjadi hanya secara lahir (menjadi lahir batin itu) karena fasakh dilakukan

---

[60] Dengan persyaratan muhakkam yakni : dengan sekira muhakkan tersebut mujtahid walaupun ada Qadlie atau hanya muqallid sekita tidak ditemukan Qadlie. Ianah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr

disini atas dasar yang shah, dan dengan dasar yang shah itu maka menetapkan kemenjadiannya secara batin. Kamudian saya tahu tidak hanya seorang Ulama’ yang memantapi seperti itu -habis kata Guru kita-.

وَفِي فَتَاوِي شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ : لَوْ عَجزَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ بَيِّنَةِ الإِعْسَار جَازَ لَهَا الْإِسْتِقْلَالُ بِالْفَسْخِ . اِنْتَهى . وَقَالَ الشَّيْخُ عَطِيَّةُ الْمَكِيِّ فِي فَتَاوِيْهِ : إِذَا تَعَذَّرَ الْقَاضِي أَوْ تَعَذَّرَ الْإِثْبَاتُ عِنْدَهُ لِفَقْدِ الشُّهُوْدِ أَوْ غَيْبَتِهِمْ فَلَهَا أَنْ تَشْهَدَ بِالْفَسْخِ ، وَتَفْسَخُ بِنَفْسِهَا كَمَا قَالُوْا فِي الْمُرْتَهِنِ إِذَا غَابَ الرَّاهِنُ وَتَعَذَّرَ إِثْبَاتُ الرَّهْنِ عِنْدَ الْقَاضِي أَنَّ لَهُ بَيْعَ الرَّهْنِ دُوْنَ مُرَاجَعَةِ قَاضٍ ، بَلْ هَذَا أَهَمُّ . وَأَهَمُّ وُقُوْعًا . اهــ.

Tersebut di dalam fatawy Guru ita Ibnu Ziyad : Apabila isteri tidak mampu mengajukkan bayyinah mengenai kemelaratan suami maka diperbolehkan menfasakh dengan bebas (tanpa Qadli) -habis-.[61] Berkata Syaikh Athiyyah Al-Makkiy di dalam fatwa beliau : Apabila Qadli merasa udzur atau tidak bisa ditetapkan

---

[61] Kesimpulannya : yang dapat diambil dari perkataan para ulama bahwa kewajiban melapor pada qadli atau muhakkam adalah bila ketika mungkin, jika tidak mungkin seperti tidak adanya qadlie atau muhakkam atau memintanya qadlie terhadap bayaran, tidak punya saksi,atau para saksi pergi maka diperbolehkan untuk menfaskh nikah sendiri dengan menyaksikannya pada orang lain terhadap fask tersebut. Ianah Thalibin juz 4 hal. 105 Darl fikr

kemelaratan suami di depan dia lantaran kemusnahan para saksi atau mereka sedang tidak ada ditempat, maka bagi wanita bisa mempersaksikan fasakh dan menfasakhkan dirinya sendiri. Sebagaimana perkataan para Ulama' mengenai masalah Murtahin bilamana Rahin tiada di tempat dan terasa udzur menetapkan adanya Rahn di depan Qadli adalah Murtahin boleh menjual Marhum tanpa melalui Qadli, bahkan dalam masalahfasakh ini lebih penting dan lebih banyak terjadi -habis-.

(فــ) إِذَا تُوُفِّرَتْ شُرُوْطَ الْفَسْخِ مِنْ مُلاَزَمَتِهَا الْمَسْكَنِ الَّذِي غَابَ عَنْهَا وَهِيَ فِيْهِ وَعَدَمُ صُدُوْرِ نُشُوْزٍ مِنْهَا وَحَلَفَتْ عَلَيْهِمَا وَعَلَى أَنَّ لَا مَالَ لَهُ حَاضِرٌ وَلَا تَرَكَ نَفَقَةً وَأَثْبَتَتِ الْإِعْسَارُ بِنَحْوِ النَّفَقَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ أَوْ تَعَذَّرَ تَحْصِيْلُهَا عَلَى الْمُخْتَارِ (يُمْهَلُ) الْقَاضِي أَوِ الْمُحَكَّمُ وُجُوْبًا (ثَلاَثَةٌ) مِنَ الْأَيَّامِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَمْهِلْهُ الزَّوْجُ وَلَمْ يُرْجَ حُصُوْلُ شَيْءٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ لِيَتَحَقَّقَ إِعْسَارَهُ فِي فَسْخٍ لِغَيْرِ إِعْسَارِهِ بِمَهْرٍ فَإِنَّهُ عَلَى الْفَوْرِ ، وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّه لَا إِمْهَالَ فِي فَسْخِ نِكَاحِ الْغَائِبِ ،

Maka bila telah terpenuhi syarat-syarat fasakh, yaitu dengan diambil sumpahnya isteri menyatakan bahwa selalu tetap tinggal di rumah

semula yang dari situlah suami meninggalkannya dan bahwa dirinya tidak berbuat nusyuz dan bahwa suami tidak memiliki harta yang ada di tempat dan bahwa suami tidak meninggalkan fasakh, dan isteri menetapkan ketidak mampuan suami membayar semacam nafkah -menurut pendapat yang mu'tamad- atau menetapkan ketidak bisaan memperolehnya -menurut pendapat yang terpilih-, maka sang Qadli atau Muhakkam wajib menunda (penfasakhan) selama tiga hari. Sekalipun suami tidak minta penundaan serta tidak bisa diharapkan bisa diperoleh sesuatu (dari suami) pada waktu setelah itu, karena agar fasakh ternyatakan sebagai yang disebabkan bukan oleh ketidak mampuan suami membayar mahar, karena fasakh yang disebabkan oleh ketidak mampuan mahar adalah dilakukan seketika (-tidak memakai masa Imhal atau penundaan-).Guru kita mengeluarkan fatwa, bahwa untuk menfasakh nikahnya suami yang tiada di tempat itu tidak perlu adanya masa Imhal/penundaan.

(ثُمَّ) بَعْدَ إِمْهَالِ الثَّلاَثِ بِلَيَالِيْهَا (يَفْسَخُ هُوَ) أَيِ الْقَاضِي أَوِ الْمُحَكَّمِ أَثْنَاءَ الرَّابِعِ ، لِخَبَرِ الدَّارَقُطْنِي وَالْبَيْهَقِي فِي الرَّجُلِ لَا يَجِدُ شَيْئاً يُنْفِقُ عَلَى امْرَأَتِهِ

يُفْرَقُ بَيْنَهُمَا وَقَضَى بِهِ عُمَرُ وَعَلِيٌّ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ . قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ خَالَفَهُمْ . وَلَوْ فَسَخَتْ بِالْحَاكِمِ عَلَى غَائِبٍ فَعَادَ وَادَّعَى أَنَّ لَهُ مَالًا بِالْبَلَدِ لَمْ يَبْطُلْ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ الْغَزَالِيُّ ، إِلَّا إِنْ ثَبَتَ أَنَّهَا تَعَلُّمُهُ وَيُسْهَلُ عَلَيْهَا أَخْذُ النَّفَقَةِ مِنْهُ بِخِلَافِ نَحْوِ عَقَارٍ وَعَرْضٍ لَا يَتَيَسَّرُ بَيْعُهُ فَإِنَّهُ كَالْعَدَمِ (أَوْ) تَفْسَخُ (هِيَ بِإِذْنِهِ) أَيِ الْقَاضِي بِلَفْظِ فَسَخْتُ النِّكَاحَ فَلَوْ سَلَّمَ نَفَقَةَ الرَّابِعِ فَلَا تَفْسَخْ بِمَا مَضَى لِأَنَّهُ صَارَ دَيْنًا.

Kemudian setelah masa Imhal tiga hari tiga malam, maka sang Qadli atau Muhakkam menfasakh pada tengah hari keempat, karena berdasar Hadits riwayat Ad-Daru Quthniy dan Al-Baihaqiy mengenai seorang suami yang tidak mendapatkan nafkah untuk isterinya adalah diceraikan antara mereka berdua.[62]Dengan hadits ini pula, Umar, Ali dan Abu Hurairah -semoga kerelaan Allah melimpah kepada mereka- memutuskan suatu hukum. Asy-Syafi'iy berkata : Saya tidak tahu ada seorang Shabatpun yang menyelisihi sikap mereka bertiga itu. Apabila isteri menfasakh lewat Hakim atas suaminya yang tidak ada di tempat, lalu suami kembali pulang dan mendakwakan bahwa ia memiliki

---

[62] Imam Syafi'e berkata : saya tidak melihat satu pun sahabat yang membedai tentang hal tersebut dan dari sa'id bin musayab bahwwa hal tersebut adalah sunah nabi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

harta di daerah setempat, maka fasakh tidak batal, sebagaimana yang di fatwakan oleh Al-Ghazaliy : Kecuali jika ditetapkan bahwa isteri mengetahui harta itu dan dengan mudah bisa mengambil nafkah dari padanya. Atau (setelah masa Imhal 3 hari), dengan izin Qadli, sang isteri bisa menfasakh sendiri dengan lafadh “Saya fasakhkan nikah”. Apabila suami menyerahkan nafkah untuk jatah hari keempat, maka isteri tidak bisa menfasakh lantaran nafkah jatah kemarin-kemarin, karena kemudian menjadi hutang atas suami.[63]

وَلَوْ أَعْسَرَ بَعْدَ أَنْ سُلِّمَ نَفَقَةُ الرَّابِعِ بِنَفَقَةِ الْخَامِسِ بَنَتْ عَلَى الْمُدَّةِ وَلَمْ تَسْتَأْنِفْهَا . وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ أَنَّهُمْ لَوْ أَعْسَرَ بِنَفَقَةِ السَّادِسِ اِسْتَأْنَفَتْهَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ إِنْ تَخَلَّلَتْ ثَلاَثَةٌ وَجَبَ اِلاسْتِئْنَافُ ، أَوْ أَقَلَّ فَلَا كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ تَبَرَّعَ رَجُلٌ بِنَفَقَتِهَا لَمْ يَلْزَمْهَا الْقَبُوْلُ بَلْ لَهَا الْفَسْخُ

Apabila setelah menyarahkan nafkah hari keempat lalu suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari kelima, maka isteri tetap memegangi masa Imhal yang telah berjalan tidak usah

---

[63] Artinya : tidak boleh menfasekh nikah dengan sebab nafaqah yang telah lewat jika suami telah menyerahkan nafaqah hari keempat sebab nafaqah hari lalu telah menjadi hutang dan tidak ada faskh sebab sulit membayar hutang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

memulai hitungannya. Dhahir ucapan para Ulama’ bahwa apabila suami tidak mampu lagi membayar nafkah hari keenam maka mengulangi dari awal hitungan, adalah mengandung alternatif. Bisa jadi, jika tersela-selai (kemampuan memberi nafkah) selama 3 hari maka wajib memulai hitungan. Kalau kurang dari 3 hari, maka tidak usah mulai, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.Apabila ada lelaki lain dengan sukarela memberikan nafkah, maka ia tidak harus mau menerimanya,[64] tetapi tetap diperbolehkan melakukan fasakh.

(فَرْعٌ) لَهَا فِي مُدَّةِ الْإِمْهَالِ وَالرِّضَا بِإِعْسَارِهِ الْخُرُوْجَ نَهَارًا قَهْرًا عَلَيْهِ لِسُؤَالِ نَفَقَةٍ أَوِ اكْتِسَابِهَا وَإِنْ كَانَ لَهَا مَالٌ وَأَمْكَنَ كَسْبُهَا فِي بَيْتِهَا وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا لِأَنَّ حَبْسَهُ لَهَا إِنَّمَا هُوَ فِي مُقَابَلَةِ إِنْفَاقِهِ عَلَيْهَا ، وَعَلَيْهَا رُجُوْعٌ إِلَى مَسْكَنِهَا لَيْلًا لِأَنَّهُ وَقْتَ الْإِيْوَاءِ دُوْنَ العَمَلِ ، وَلَهَا مَنْعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ بِهَا نَهَارًا وَكَذَلِكَ لَيْلَا لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا عَنْ ذِمَّتِهِ مُدَّةَ الْمَنْعِ فِي اللَّيْلِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَقِيَاسُهُ أَنَّهُ لَا نَفَقَةَ لَهَا زَمَنُ خُرُوْجِهَا لِلْكَسْبِ اهـــ.

(Cabang Masalah) Selama masa Imhal dan pada masa kerelaan adanya ketidak mampuan

[64] Sebab pemberian berpotensi diungkit-ungkit sang pemberi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 107 Darl fikr

suami, isteri diperbolehkan keluar rumah diwaktu siang dengan paksa tanpa seizin suami, untuk minta atau usaha mencari nafkahnya, sekalipun isteri sendiri mempunyai harta dan bisa usaha mencari nafkah dengan tetap tinggal dirumahnya.[65] Suami tidak diperbolehkan melarangnya, karena hak penahananya kepada isteri adalah hanya saja sebagai imbalan pemberian nafkah kepadanya. Isteri wajib pulang kembali dirumah sewaktu malam hari, karena waktu malam adalah masa istirahat bukan masa kerja.[66] Isteri berhak menolak suami melakukan tamattu' kepadanya diwaktu siang. Dan juga diwaktu malam, tetapi hak nafkahnya gugur dari tanggungan suami selama menolaknya tamattu' diwaktu malam. Guru kita berkata : Hukum Qiyasnya adalah bahwa isteri tidak punya hak nafkah pada masa keluar rumah untuk bekerja -habis-.

---

[65] Hal ini disebabkan saat suami tidak mampu memberi nafaqah maka istri diberi dua opsi : memfasakh nikah atau rela dengan ketidak mampuan suami , jika ia rela maka diperbolehkan baginya keluar rumah disiang hari. Ianah Thalibin juz 4 hal. 108 Darl fikr

[66] Imam ali sibramalisi mengatakan : dari situ jikalau pekerjaan istri terganjal dengn harus menginap dimalam hari maka sang istri boleh untuk menginap. Ianah Thalibin juz 4 hal. 108 Darl fikr

(فَرْعٌ) لَا فَسْخَ فِي غَيْرِ مَهْرٍ لِسَيِّدِ أَمَّةٍ وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا مِنَ الْفَسْخِ بِغَيْرِهِ وَلَا الْفَسْخُ بِهِ عِنْدَ رِضَاهَا بِإِعْسَارِهِ أَوْ عَدَمِ تَكْلِيْفِهَا لِأَنَّ النَّفَقَةَ فِي الْأَصْلِ لَهَا بَلْ لَهُ إِلْجَاؤُهَا إِلَيْهِ بِأَنْ لَا يُنْفِقَ عَلَيْهَا وَيَقُوْلُ لَهَا إِفْسَخِي أَوْ جُوْعِي دَفْعًا لِلضَّرَرِ عَنْهُ ، وَلَوْ زَوَّجَ أَمَّتَهُ بِعَبْدِهِ وَاسْتِخْدَمَهُ فَلَا فَسْخَ لَهَا وَلَا لَهُ إِذْ مُؤْنَتُهَا عَلَيْهِ ، وَلَوْ أَعْسَرَ سَيِّدُ الْمُسْتَوْلَدَةِ عَنْ نَفَقَتِهَا قَالَ أَبُوْ زَيْدٍ : أُجْبِرَ عَلَى عِتْقِهَا أَوْ تَزْوِيْجِهَا.

(Beberapa Cabang) Tidak ada hak fasakh bagi tuan pemilik Amat dalam selain (ketidak mampuan suaminya) membayar mahar, dan juga tidak berhak melarang Amatnya melakukan fasakh pada selain (ketidak kemampuan suaminya) membayar mahar, dan juga tidak punya hak fasakh sebab ketidak mampuan suaminya membayar selain mahar dikala Amatnya telah rela dengan ketidak mampuannya itu atau keadaannya tidak dibebani mencari nafkahnya, karena hak nafkah pada asalnya adalah milik Amat tersebut.

Tetapi tuan berhak memberi tekanan pada Amat untuk fasakh nikah[67] dengan tanpa diberi nafkah dan mengatakan kepadanya ‘Fasakhlah atau

---

[67] Dengan dengan catatan amat tersebut haruslah sudah mukalaf (baligh, berakal) sebab untuk selain amat tersebut tidaklah diperbolehkan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 109 Darl fikr

pilihlah kelaparan perutmu", sebagai membendung kemadlaratan dari sang tuan. Apabila mengawinkan Amatnya dengan budaknya sendiri dan masih mempekerjakan budak suami itu, maka tiada hak fasakh bagi Amat dan juga bagi tuan, karena hak nafkahnya adalah menjadi gugur tanggungan tuan.

Apabila tuan pemilik budak Mustauladah tidak mampu memenuhi nafkahnya, maka Abu Zaid berkata : Tuan itu bisa dipaksa untuk memerdekakan Mustauladah tersebut atau mengawinkannya.[68]

(فَائِدَةٌ) لَوْ فَقَدَ الزَّوْجُ قَبْلَ التَّمْكِيْنِ فَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَا فَسْخَ وَمَذْهَبُ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللهِ تَعَالَى لَا فَرْقَ بَيْنَ الْمُمْكِنَةِ وَغَيْرِهَا إِذَا تَعَذَّرَتِ النَّفَقَةُ وضُرِبَتِ الْمُدَّةُ وَهِيَ عِنْدَهُ شَهْرٌ لِلتَّفَحُّصِ عَنْهُ ثُمَّ يَجُوْزُ الْفَسْخُ

(Faedah) Apabila terjadi suami hilang tanpa kabar sebelum terjadi Tamkin, maka menurut dhahir pembicaraan Ulama' adalah tidak diperbolehkan fasakh.[69] Menurut madzhab

---

[68] Berbeda dengan imam Ramlie yang melarang dua hal tersebut namun yang lebih tepat adlah memakai pendapat abu zaid yang menyuruh menikahkannya sebab hal tersebut lebih maslahat dan tidak berbahaya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 109 Darl fikr

[69] Ini adalah satu pendapat saja. Ianah Thalibin juz 4 hal. 109 Darl fikr

Maliki, adalah tidak ada bedanya antara isteri yang telah memberikan Tamkin dengan yang tidak, apabila nafkah tidak bisa didapatkan dan sudah lewat masa-masa ini menurut Malik adalah satu bulan untuk meminta dan meneliti, kemudian diperbolehkan fasakh.

(تَتِمَّةٌ) يَجِبُ عَلَى مُوْسِرٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَلَوْ بِكَسْبٍ يَلِيْقُ بِهِ بِمَا فَضُلَ عَنْ قُوْتِهِ وَقُوْتِ مُمَوِّنَةِ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَفْضُلْ عَنْ دَيْنِهِ كِفَايَةِ نَفَقَةٍ وَكِسْوَةٍ مَعَ أُدُمٍ وَدَوَاءٍ لِأَصْلٍ وَإِنْ عَلاَ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى وَفَرْعٌ وَإِنْ نَزَلَ . كَذلِكَ إِذَا لَمْ يَمْلِكَاهَا وَإِنِ اخْتَلَفَا دَيْنًا لَا إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا حَرْبِيًا أَوْ مُرْتَداً . قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ : وَلَا إِنْ كَانَ زَانِيًا مُحْصَنًا أَوْ تَارِكًا لِلصَّلاَةِ ، خِلاَفًا لِمَا قَالَهُ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ ، وَلَا إِنْ بَلِغَ فَرْعٌ وَتَرَكَ كَسْبًا لائِقًا وَلَا أَثَرَ لِقُدْرَةِ أُمٍّ أَوْ بِنْتٍ عَلَى النِّكَاحِ لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا بِالْعَقْدِ ، وَفِيْهِ نَظَرٌ ، لِأَنَّ نَفَقَتَهَا عَلَى الزَّوْجِ إِنَّمَا تَجِبُ بِالتَّمْكِيْنِ ، كَمَا مَرَّ ، وَإِنْ كَانَ الزَّوْجُ مُعْسِرًا مَا لَمْ تَفْسَخْ وَلَا تَصِيْرُ مُؤَنُ الْقَرِيْبَ بِفَوتِهَا دَيْنًا عَلَيْهِ إِلَّا بِاقْتِرَاضِ قَاضٍ لِغَيْبَةِ مُنْفِقٍ أَوْ مَنْعٍ صَدَرَ مِنْهُ لَا بِإِذْنٍ مِنْهُ وَلَوْ مُنِعَ الزَّوْجُ أَوِ الْقَرِيْبُ الْإِنْفَاقَ أَخَذَهَا الْمُسْتَحِقُّ وَلَوْ بِغَيْرِ إِذْنِ قَاضٍ.

(Penutup) Orang lelaki ataupun wanita yang mempunyai kekayaan -walaupun dari hasil kerja yang patut ia tangani- yang telah melebihi biaya hidup dirinya sendiri dan orang tanggungannya

selama sehari semalam, walaupun belum lebih dari perhitungan tanggungan hutangnya, adalah wajib mencukupi pakaian dan nafkah beserta lauk-pauk dan obat-obatan buat orang tua keatas baik yang lelaki maupun wanita dan demikian pula anak-anaknya terus kebawah,[70] bila mana dua macam ini tidak memiliki kecukupan tersebut, sekalipun orang tua atau keturunan itu berlainan agama. Tidak wajib, jika salah satu orang tua atau keturunan itu kafir Harbiy atau Murtadd. Didalam Syarah Al-Irsyad Guru kita berkata : Juga tidak wajib, jika ia berbuat zina mushshan atau meninggalkan shalat. Lain halnya menurut perkataan beliau juga didalam Sysrah Al-Minhaj. Juga tidak wajib, jika orang keturunan itu telah mencapai usia baligh dan tidak mau bekerja yang patut bagi dirinya. Kewajiban seperti diatas tidak terpengaruh dengan adanya kemampuan ibu atau anak wanita untuk nikah, tetapi hak nafkahnya menjadi gugur semenjak aqad nikah. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan, sebab nafkahnya atas tanggungan suami itu hanya wajib sebab

[70] Hal ini berbeda dengan selain orang tua dan anak seperti kerabat maka hukumnya tdak wajib, sedangkan menurut imam abu hanifah hukumnya wajib dengan syarat agamnya sama. Ianah Thalibin juz 4 hal. 110 Darl fikr

Tamkin[71] seperti telah dikemukakan diatas, sekalipun suaminya itu *Mu'sir* (melarat), selama tidak melakukan fasakh. Tanggungan nafkah oleh kerabat (seperti diatas ini tadi) yang karena (belum diberikan dan) telah kelewat masanya tidak menjadi hutang atas kerabat penanggung,[72] kecuali dengan Qadli menghutangkannya lantaran kerabat penanggung nafkah tiada ditempat atau keengganan kerabat penanggung itu. Tidak menjadi hutang, lantaran perzinaan dari Qadli (untuk hutang nafkahnya). Apabila suami atau kerabat (penanggung nafkah) menolak memberikan nafkah, maka pemilik nafkah bisa mengambilnya sekalipun tanpa seizin dari Qadli.

(فَرْعٌ) مَنْ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ فَنَفَقَتُهُ عَلَى أَبٍّ ، وَقِيْلَ هِيَ عَلَيْهِمَا لِبَالِغٍ ، وَمَنْ لَهُ أَصْلٌ وَفَرْعٌ فَعَلَى الْفَرْعِ وَإِنْ نَزَلَ ، أَوْ لَهُ مُحْتَاجُوْنَ مِنْ أُصُوْلٍ وَفُرُوْعٍ وَلَمْ يُقَدِّرْ عَلَى كِفَايَتِهِمْ قَدَّمَ نَفْسَهُ ثُمَّ زَوْجَتَهُ وَإِنْ تَعَدَّدَتْ ، ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ . نَعَمْ ، لَوْ كَانَ لَهُ أَبٌ وَأُمٌّ وَابْنٌ قَدَّمَ الإِبْنَ الصَّغِيْرَ ثُمَّ الأُمَّ ثُمَّ الْأَبَّ ثُمَّ الْوَلَدَ

---

[71] Bukan sebab aqad, namun jika memakai qaul qadim maka ini tidak berlaku sebab kewajiban nafaqah dimulai semenjak aqad. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikr

[72] Bahkan kewajiban tersebut gugur walaupun ia sengaja tidak memberikannya, hal itu sebab kewajiban memberi adalah dasar hajad saat itu sebagai bntuk pelonggaran dan hari itu telah lewat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikr

الْكَبِيْرَ . وَيَجِبُ عَلَى أُمٍّ إِرْضَاعُ وَلَدِهَا اَللَّبَأَ وَهُوَ اللَّبَنُ أَوَّلَ الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ يَسِيْرَةٌ ، وَقِيْلَ يُقَدَّرُ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَقِيْلَ سَبْعَةٌ . ثُمَّ بَعْدَهُ إِنْ لَمْ تُوْجَدْ إِلَّا هِيَ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ وَجَبَ إِرْضَاعُهُ عَلَى مَنْ وُجِدَتْ وَلَهَا طَلَبُ الْأُجْرَةِ مِمَّنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ ، وَإِنْ وُجِدَتَا لَمْ تُجْبَرْ الأُمُّ خَلِيَّةً كَانَتْ أَوْ فِي نِكَاحِ أَبِيْهِ ، فَإِنْ رَغِبَتْ فِي إِرْضَاعِهِ فَلَيْسَ لِأَبِيْهِ مَنْعُهَا إِلَّا إِنْ طَلَبَتْ فَوْقَ أُجْرَةِ الْمِثْلِ ، وَعَلَى أَبٍ أُجْرَةُ مِثْلٍ لِأُمٍّ لِإِرْضَاعِ وَلَدِهَا حَيْثُ لَا مُتَبَرِّعَ بِالرَّضَاعِ ، وَكَمُتَبَرِّعٍ رَاضٍ بِمَا رَضِيَتْ.

(Cabang Masalah) Orang yang masih mempunyai ayah dan ibu, maka nafkahnya menjadi tanggungan sang ayah.[73] Ada dikatakan, bagi yang telah baligh maka nafkahnya menjadi tanggungan berdua ayah dan ibu. Dan siapa saja memiliki orang tua dan juga keturunan, maka nafkahnya menjadi tanggungan orang keturunannya dan terus kebawah. Atau barang siapa mempunya beberapa orang tua atau keturunan yang memerlukan ditanggung nafkahnya sedang tidak mampu mencukupi semua, maka mendahulukan untuk dirinya sendiri kemudian isterinya sekalipun tidak hanya satu orang kemudian kerabat yang lebih dekat

[73] Walaupun anak telah baligh, sebab melanggengi hukum diwaktu kecilnya dan sebab keumuman hadist nabi yang ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 112 Darl fikr

lalu yang lebih dekat. Memang, jika mempunyai ayah, ibu dan anak, maka mendahulukan nafkah anaknya yang masih kecil kemudian ibu, kemudian ayah dan kemudian anak yang telah besar. Ibu diwajibkan menyusui anaknya dengan air susu Laba'nya,[74] yaitu air susu yang keluar pertama kali (sejak) melahirkan dan masanya tidak lama. Ada dikatakan, kira-kira selaha 3 hari, dan ada dikatakan selama 7 hari.[75] Kemudian setelah Laba', jika tidak ada orang selain ibu atau wanita ajnabiyyah, maka siapa yang ada wajib menyusui bayi tersebut. Dan yang menyusui disini berhak minta upah kepada orang yang wajib menanggung biaya hidup bayi itu. Jika kedua-duanya ada, maka ibu tidak boleh dipaksakan untuk menyusuinya baik tengah tidak bersuami atau dalam keadaan bersuamikan ayah bayi tersebut. Jika ibu merasa senang menyusuinya, maka bagi ayah tidak boleh melarangnya, kecuali jika meminta upah melebihi sepatutnya upah umum. Bagi ayah wajib menanggung upah sepatutnya buat ibu

[74] Sebab seorang anak yang dilahirkan tidak akan bertahan hidup kecuali dengan meminum laba' tersebut secara umumnya dan tidak akan kuat pertumbuhannya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 113 Darl fikr

[75] Pendapat yang mu'tamad untuk kadarnya dikembalikan pada ahli khubrah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 113 Darl fikr

untuk penyusuan anaknya, sekira tidak ada orang lain yang dengan suka rela mau menyusuinya. Sebagaimana orang yang suka rela, yaitu orang yang rela dengan upah (dibawah) yang ibu maui.